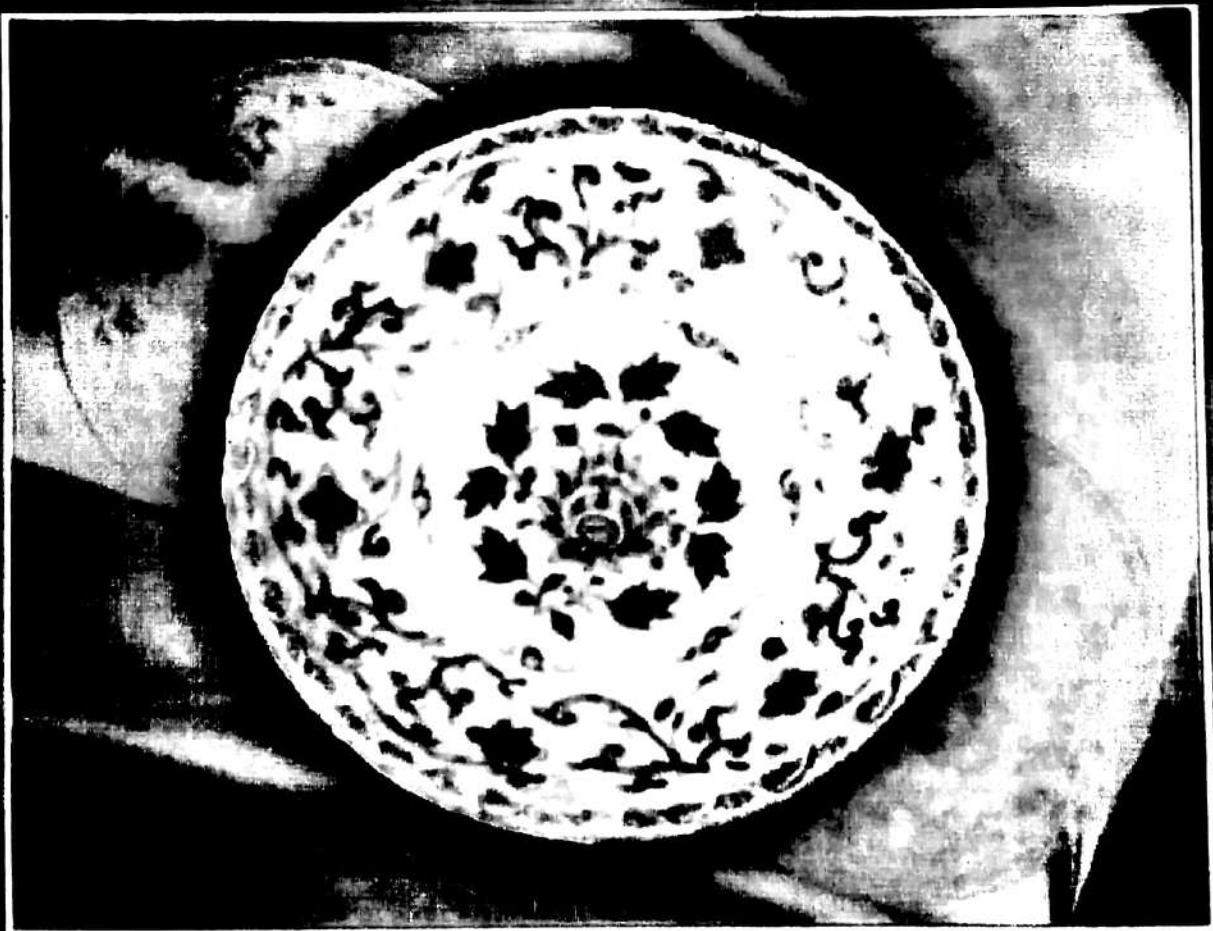


ISSN 1411-2930



Sumba Opus

VOL. 7 No. 10 April 2001



SUAKA PEMINGGALAN SEJARAH DAN PURBAKALA PROVINSI SULAWESI SELATAN DAN TENGGARA

ISSN. 1411 -2930



Somba Opu

VOL. 7 NO. 10 APRIL 2001



Vol. 7 No. 10 April 2001

Terbit pertama kali Maret 1995

Diterbitkan oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan dan Tenggara dimaksudkan sebagai media pembahasan ilmiah, deskripsi dan survei mengenai pelestarian Benda Cagar Budaya (BCB) serta kegiatan mengenai ilmu-ilmu budaya, yang meliputi bidang-bidang; sejarah, arkeologi, antropologi, kesenian, arsitektur dan bidang-bidang lain yang berkaitan. Terbit 2 kali setiap tahun, yaitu dalam bulan April dan November.

Pelindung: Kepala Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Provinsi Sulselra

• **Pengarah :** Bachri Sjamsu • **Ketua Penyunting:** Abd. Rifai Husain • **Wakil Ketua:** Mohammad Natsir • **Anggota Penyunting :** Muslimin A.R. Effendy, Irwani Rasyid, Nurbiyah Abubakar • **Perwajahan :** Yusra • **Alamat Redaksi/Administrasi:** Kompleks Benteng Ujung Pandang, Jl. Ujung Pandang No. 1 telp. (0411) 321701, 331117, Fax. 321701 Makassar 90111
E-mail: Suakapsp@upandang.Wasantara.net.id

Redaksi menerima kiriman naskah dari para ahli atau penulis manapun yang berminat pada masalah pelestarian Benda Cagar Budaya (BCB) dan bidang-bidang ilmu yang menjadi cakupan penerbitan bulletin ini. Naskah dapat ditulis dalam bahasa Indonesia dan Inggris; panjang naskah 10-15 hlm kuarto (termasuk daftar acuan), spasi rangkap. Karangan harus asli (bukan jiplakan), boleh terjemahan, saduran, asal disebutkan sumbernya dengan jelas. Redaksi berhak menyunting karangan tanpa mengubah atau menyimpang dari isi karangan. Karangan yang dimuat dalam Buletin Somba Opu walaupun berisi tentang suatu kritik atau perbedaan pendapat, hal ini bukanlah pendapat Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Provinsi Sulawesi Selatan dan Tenggara. Sehingga semua karangan yang telah dimuat oleh Buletin Somba Opu adalah pendapat pribadi dari penulis tersebut.

Pengantar Redaksi

Syukur Alhamdulillah, kami hadir lagi dihadapan pembaca yang budiman. Volume 7 No. 10 edisi tahun 2001 Buletin Somba Opu kali ini tidak jauh berbeda dengan edisi-edisi sebelumnya, namun satu hal yang patut dicatat bahwa, edisi ini hadir hampir bersamaan dengan pelaksanaan UU No. 22 dan 25 tahun 1999 tentang Otonomi Daerah dan Perimbangan keuangan pusat dan daerah, yakni tanggal 1 Januari 2001. Bersamaan dengan itu diawal tahun 2001 ini pula terjadi perubahan struktur Kabinet dalam "*Kabinet Persatuan Nasional*", yakni terjadinya penggabungan Direktorat Jenderal Kebudayaan (Dirjen Kebudayaan) Depdiknas ke dalam Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.

Pada edisi kali ini kami tetap berupaya secara maksimal untuk memenuhi tuntutan kebutuhan utamanya pada tingkat pengelola teknis pelestarian dan masyarakat lain, tentang ide-ide yang berkaitan dengan penanganan BCB dalam rangka pelestarian/penanganannya kedepan.

Hasilnya, pada edisi ini kami berhasil memuat tulisan-tulisan yang oleh penulisnya dengan ide-ide segar mengemukakan konsep-konsep yang mungkin dapat diterapkan dalam penanganan pelestarian BCB. Pada bagian awal edisi ini kami tampilkan satu tulisan yang berjudul "*Prehistoric Caves at Sulawesi, Moluccas and Pacific : Its Characteristic and Function Observation*" yang membahas tentang gua-gua Prasejarah di Sulawesi Selatan, yang diikuti oleh suatu pandangan tentang Visi Kota Makassar dan Pelestarian Sumber Daya Budayanya. Selanjutnya pada bagian ketiga dipaparkan mengenai langkah-langkah penanganan bangunan masa kolonial di Sulawesi Selatan, sebelum anda dapat mengamati tinggalan-tinggalan arkeologi di Buntu Pune Tana Toraja.

Beberapa informasi penting kami sajikan lagi pada edisi ini, yakni tinggalan masa kolonial Belanda berupa bendungan di kabupaten Pinrang, tinggalan arkeologi di Baebunta abad ke XIV-XVI, dan tinggalan arkeologi di Bumi Turatea kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan.

Bagian akhir edisi ini kami isi dengan beberapa tulisan yang secara teknis membahas bidang-bidang tertentu seperti penanganan konservasi bangunan benteng Ujung Pandang, identifikasi keramik asing dan ditutup dengan satu tulisan yang secara detail penulisnya menyajikan sistem pemetaan situs purbakala.

Kami selalu berharap semoga apa yang kami sajikan dapat bermanfaat bagi kita semua.

Redaksi

----- Somba Opu -----

Vol. 7 No. 10 APRIL 2001

DAFTAR ISI

1. *Prehistoric Caves at Sulawesi, Moluccas and Pacific : Its Characteristic and Function Observation oleh Gunadi* – bal. 1.
 2. *Visi Kota Makassar dan Pelestarian Sumber Daya Budaya oleh Mub. Hasir Sonda* – bal. 10.
 3. *Upaya Pelestarian Bangunan Masa Kolonial di Sulawesi Selatan oleh Mohammad Natsir* – bal. 19.
 4. *Buntu Pune Potensi dan Pengembangannya oleh Syabrawi Mannan* – bal. 26.
 5. *Sekilas Catatan Bendungan Benteng di Kabupaten Pinrang oleh Irwani Rasyid* – bal. 37.
 6. *Tinggalan Arkeologi Baebunta Pada Abad XVI - XVII oleh Mubammad Hidayat M.* – bal. 42.
 7. *Bangunan Gedung Benteng Ujung Pandang (Permasalahan dan Penanggulangannya) oleh Munafri* – bal. 50.
 8. *Beberapa Tinggalan Arkeologi di Bumi Turatea oleh Abd. Rifai Husain* – bal. 55.
 9. *Studi Keramik Kuno di Indonesia : Sebuah Pengantar Diskusi oleh Muslimin A.R. Effendy* – bal. 61.
 10. *Pemetaan Situs Kepurbakalaan oleh Sigit Darmawan* – bal. 80.
- Warta Suaka PSP Sulselra* – bal. 86.

Keterangan Sampul : Piring Cina dari Zaman Qing

PREHISTORIC CAVES AT SULAWESI, MOLUCCAS AND PACIFIC :

Its Characteristic and Function Observation

By : Gunadi*

INTRODUCTION

At the prehistoric period, Sulawesi and their islands of Moluccas was predicated as a strategical way for migrating peoples from Asia to Pacific. Based on the reasoning above so it is always predicated that aim to get a proves about the existence of cultural correlation between Southeast Asia and Pacific archipelago. It is meant that Sulawesi and Moluccas in this paper are South Sulawesi and North Moluccas, while the Pacific archipelago are limited at Guam, Saipan, and Rota islands which there are found the rock shelter as a prehistoric settlement.

The rock shelter of prehistoric period is an ideal place for both as a house and just only for transit by immigrant whose come from southeast Asia to Pacific area. The rock shelter is formed naturally in the limestone rocks and placed at slopes of the hill. Therefore all of the rock shelter mustn't the prehistoric site which ever become to be a prehistoric settlement. The only caves which has a certain characteristic or qualification that become to be a shelter or transit by immigrants. Some qualifications are safety, peaceful, and supported by the existence of natural resources which needed for peoples life.

PREHISTORIC CAVES AT SULAWESI, MOLLUCAS AND PACIFIC

1. *Prehistoric Cave at South Sulawesi*

At the above was explained that Sulawesi mean South Sulawesi, and there are many caves which found at as long as Maros and Pangkajene area. Since the early of twentieth centuries, exactly in 1902-1903 south Sulawesi has been begin spoken by the prehistorians these are Fritz Sarasin and Paul Sarasin whose found successfully of prehistoric implements such as flakes, blades, arrow head, and the others bones implements at Cakondo, Ululeba, and Balisao caves of Maros regency. Geologically, range of hills at the area of Maros and Pangkajene Regencies has been dominated by a spread of

limestones which formed at an ocean bottom since the first of Eosen Epoch, than at the evolutionary the sediment rised at an ocean surface. The characteristic of limestones which perforated by water must be made a hollow spaces which become to be caves (Yusmaini, et.al. 1997). After the thousands or millions years ago herewith persiting the decrease of ocean water surface, so the caves to be a place of ideal settlement at that moment. The evidence such as stone tools, finery objects, food remains, and the other prehistoric implements can give us a strength of caves function at a certain period.

The environment of caves such as the existence of water resources and agricultural fields which can support the human life will be decide the long-short time of caves using. Survey results and caves recording which found as long as the limestone hill between Maros and Pangkajene regencies which done by Archaeological and Historical Heritage Service of Ujung Pandang, South Sulawesi, it is informed that there are more than 66 caves which has been recorded (Darmawan Mas'ud et.al. 1991a, 1991c, and Bahru Kallupa and Haruna, 1981-1982). By random sampling of 66 caves the above will be taken 10% as a sampling unit, as follows:

a. Ulu Wae Cave

This cave placed at Kalabirang Village, Bantimurung Sub-district of Maros Regency, about 1,5 KM from Leang-Leang cave. Ulu Wae cave has a 20 M wide, 15 M length, and 10 M high and has a direction to South-West. The rock art painting is found 14 (fourteen) pieces of hand stencils. At west of that cave is found a water source which utilized by peoples until now, especially for irrigation to rice cultivation.

b. Bullu Ribba Cave

This cave found at the group of limestone hills which placed at Belae, Pangkajene Sub-district, Pangkajene-Kepulauan Regency. The cave has 8 M wide, 8 M high, and the direction of that cave to East. The rock painting has a picture which describes a dolphin, and the other artifacts at surface finding are shell of mollusk, stone implements, and earthenware remains.

c. Lesang Cave

Same with its name of the cave is placed of Lesang Village, Sub-District of Pangkajene, Pangkajene-Kepulauan Regency. The high of cave is 8 M and

20 M wide and has a direction to the North. The other artifacts finding are shell, bones, and earthenware remains.

d. Garunggung Cave

Garunggung cave is found at Allabbirang Village, and the cave direct to North with 8 M high and 15 M wide. At front of the cave has a pillar which formed from the jointed of stalagtit and stalagmite. At the cave wall also found a rock art painting which described around hundred of hand stencil and three pigs pictures, while many surface find such as prehistoric stone implements found at the surrounding the cave. At the surface cave there is a guano layers which frequently taken by peoples for plant fertilizer.

e. Pannampu I Cave

Placed at the slope of Pannampu hill exactly at east of Bungaeja Village. These cave laid about 60 M high from sea level, and at the front of that cave found the large and deep water source. No more information about this cave, but the local peoples said that on the cave wall has a rock painting.

f. Pattebakkang II Cave

The cave size is 15 M wide, 7 M high, and 15 M long and the cave faced direct to South-West, front part of the cave is covered by stalagtit and stalagmite so very difficult to enter that cave. Several surface find such as stone implements and shells found at that place, while on the cave wall has a rock art painting which describes fish, boat, and finger stencil.

g. Bembe Cave

Leang Bembe or Bembe cave is placed at Kalabbirang Village, Bantimurung Sub-Direct, Regency of Maros. The cave size is 17 M wide, and 10 M long and faced to South. Hand stencils remainder found on the cave wall, while many surface find such as stone implements and shell founded at that place.

2. Prehistoric Caves At Mollucas

At the North Mollucas which has the islands of Halmahera, Morotai, and the other islands is predicted as a strategic traffic way for migrating especially from Southeast Asia to Pacific (Irwin, 1992). Therefore it is natural

if at North Mollucas is found some caves or rock shelter which used as temporarily place by immigrants whose cross over that area. Some caves in North Mollucas will explained in this paper are:

a. Uattamdi Cave at Kayoa Island

This is a rock shelter which has 14 M length, 8 M wide, and 3 M high. The excavation results from this cave such as many glass beads, shell beads, hand axe, flakes, blades, earthenware remains, human skull and food rests such as shells, fish and animal bones.

b. Tanjung Pinang Cave, Morotai Island

This rock shelter isn't too large if compared to Uattamdi rock shelter, but after excavation it is known that its roof has falling down. Beside that the excavation results at Tanjung Pinang rock shelter found food rests likes shells of mollusk, fish and bird bones. The interesting found from this cave is necklace pair which made of shell, skull part of man earthenware remains has geometric decoration by incise technology, and also volcanic stones which predicted as a hammer stone especially for breaking a canary seeds.

c. Oas Gowu Cave, Morotai Island

Oas Gowu cave is placed far from hinterland, exactly at slope of Tiga Lalu Mountain. The result of test pit excavation at that cave is predicted that site isn't used by prehistoric man. But when World War II, that place used for refuge by Morotai's peoples.

d. Siti Nafisah Cave, South Halmahera Island

Based on the report of research results which written by Peter Bellwood et.al. is known that the cave has two layers or period, first earthenware period which characterized by red slip earthenware remains which is 2000-1500 years old BP, and before the earthenware period which characterized by hand axe, bone implements, and shells which has 5500-3000 years old BP (Bellwood, 1996).

e. Um Kapat Papo Cave, Gebe Island

The cave is placed at Umera, Gebe Island and the location near the sea. The trench excavation which done at that cave floor is 11 M x 1 M. The excavation results are :

30 Cm from the surface found an earthenware remains which geometric decoration with incise technology, that layers predicted 2000 years old BP. At the bottom layers, the period before earthenware was found such as stone axe, flakes, blades, hammer stone for breaking a canary seeds, and shells which predicted 7000 years old BP.

3. *Caves At Pacific*

Like the two sampling units area at the above, Pacific in this paper is means an area of Mariana Islands included Guam, Saipan, and Rota Island. At the area of Pacific archipelago, the peoples burn the jungle for getting a field and also frequently found the cave for permanent house (Patrick C.McCoy, 1979: 160-1). Based on the expedition results of Spanish researcher at Polinesia on 1770, they are said that until XV AD century the prehistoric caves is still used as a permanent house. Moreover there is a surrounded by a bastion for defence. The prehistoric cave sites which found near the beach is an ideal place, because they can look for the fish and the others of sea foos and not too far from that place they also can get food or the other natural resources from the jungle, especially the material to make a stone implements (David Tuggle, 1979: 180-2).

a. *Caves at Guam Island*

At Talofofo beach southeast of Guam, there are two caves with rock art painting which described a human, beside the paintings at those caves is also found a spread of earthenware remains and stone tools. The artifacts like above is also found at Inarajan Bay. Excavation results of those caves namely: the first layer 1.5 feet of guano and 1 feet of cave wall ruins, the second layer is 1.5 feet of sand layer with found such as human bones, spread of earthenware remains, stone implements and shells.

In the cave at Ritidian isn't found an rock painting, but found such as human and animal bones and also earthenware remains. The materials likes that also found in the caves at Hinapsau, west of Guam island, but there are also found a cave which has an rock art painting namely at Margagan Point (Thompson, 1932).

b. Caves at Saipan Island

At Laulau and Calavero surrounding the Magicienne Gulf founded several caves with rock art painting, and the unique of that painting is use white colour and one of the pictures described a sun. In the caves at Saipan island isn't found human and animal bones and also the other artifacts, but the local peoples said that in that caves is frequently found the remains of human bones, stone tools, and spread of earthenware (Thompson, 1932).

c. Caves at Rota Island

The cave at Rota island is found at Aplog, in that caves such as remains of human bones, spread of earthenware, and tool implements. But one of that caves in Aplog is covered by ruins of limestone from the cave it self.

CHARACTERISTIC AND FUNCTION OF PREHISTORIC CAVE

Description of some caves which found in South Sulawesi above has an characteristics namely:

- a. Founded rock art paintings and the other archaeological evidence
- b. Environment condition such as near a water source, food and the other natural resources, and the sea (although, nowadays that locations distance about 20 Km from the sea, it is caused by geological process).

Based on the two characteristic above it can be concluded the prehistoric caves founded at the area of between Maros and Pangkajene is an settlement location. The rock art painting of the caves which describes animal, hand or finger print, and others objects interpreted as an symbolic objects, so it is predicted that peoples whose live in that caves at that time has known an religion system and doing the certain rituals. That religion activities means that they are occupy the caves on the long time.

The caves found at North Mollucas is different with the caves of South Sulawesi, but the dating results by Australian National University is known that the one of cave at Gebe island is 30.000 years old BP and same with Leang Burung cave at South Sulawesi (Bellwood, 1996). The characteristic caves at North Mollucas are:

- a. There isn't rock art painting
- b. Most are smaller size that caves at South Sulawesi
- c. Few of prehistoric tool implements

While the characteristic caves at Pacific islands especially at the Guam, Saipan, and Rota are:

- a. More complex of rock art painting figures
- b. Many prehistoric artifacts
- c. Many human and animal bones

Evidence the above explain that caves at Pacific islands was occupied the peoples in long time.

CONCLUSION

Based on the data and also the characteristic of caves above, it can be concluded that the caves which found in South Sulawesi and Pacific islands as an occupation of prehistoric time, while the caves of North Mollucas is predicted as transit location or as a temporary occupation for immigrants from Southeast Asia before arriving Papua or the other islands at Pacific archipelago.

***Writer is head of Archaeological Heritage Service of South and Southeast Province of Sulawesi.**

REFERENCES

- Bahru Kallupa et.al, 1982, "Gua Sumpang Bitu dan Bulu Sumi di Desa Balocci", *Laporan Survei*, Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Sulawesi Selatan dan Tenggara.
- Bellwood, Peter, 1996, "Between Southeast Asia and Oceania: Preceramic Occupation in The Northern Moluccas and Associated Mysteries", *Jejak-Jejak Budaya*, Asosiasi Prehistorisi Indonesia Rayon II, Yogyakarta.
- Darmawan Mas'ud et.al, 1991, "Gua-Gua Prasejarah di Bantimurung, Maros", *Laporan Survei*, Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Sulawesi Selatan dan Tenggara, Ujung Pandang.
- Darmawan Mas'ud et.al. 1991, "Gua-Gua Prasejarah di Batas Kabupaten Maros-Pangkep", *Laporan Survei*, Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Sulawesi Selatan dan Tenggara, Ujung Pandang.
- Darmawan Mas'ud et.al, 1991, "Penelusuran Gua-Gua Prasejarah di Pangkajene Kepulauan", *Laporan Survei*, Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Sulawesi Selatan dan Tenggara, Ujung Pandang.
- David Tuggle, 1979, "Hawaii", D. Jennings (Editor): *The Prehistoric of Polynesia*, Harvard University Press.

Gunadi, 1992, "Gua-Gua Payung di Daerah Maluku Utara", Paper disampaikan pada *Diskusi Asosiasi Prehistorisi Indonesia Rayon II*, Yogyakarta. (Belum diterbitkan).

Patrick McCoy, 1979, "Eater Island", D. Jennings (Editor): *The Prehistory of Polynesia*, Cambridge University Press.

Yusmaini, dkk, 1997, "Penelitian Sumberdaya Alam (Lingkungan Vegetasi) di Gua-Gua Wilayah Maros, Sulawesi Selatan", *Laporan Penelitian Bidang Arkeometri*, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

VISI KOTA MAKASSAR DAN PELESTARIAN SUMBER DAYA BUDAYA

Oleh : Muh. Hasir Sonda

Jejak Kota Makassar banyak terekam dalam berbagai bentuk tinggalan sejarah, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak seperti, aneka bangunan kolonial yang terpatri di berbagai sudut kota. Lebih dari itu, misteri sebuah nama masih belum terungkap. Toh, kekejaman sejarah pernah terbias dan dilestarikan bahkan dilegitimasi untuk meninggalkan "Makassar" berganti Ujungpandang.

Sepuluh tahun yang silam penulis menyatakan, *"Makassar tidak akan banyak berubah sampai tahun 2000"*. Kenyataan itu, terbukti karena wajah kota yang pernah "bersinar" kini redup, terpuruk dengan kondisi riel jalan-jalan dalam kota 40% rusak parah. Lebih dari itu, ada gejala baru tumbuh seiring dengan kesemrawutan yang melanda. Pusat-pusat penjualan barang bekas turut mewarnai derap aktivitas kita sehari-hari.

Dari rekaman sejarah perjalanan kota Makassar yang disepakati 9 November 1607 itu; tak dapat diingkari sebagai bagian dari konteks "Seabad Kejayaan Makassar" (Gowa - Tallo) (Suttherland, 1986 : 32 dan Mattulada, 1996 : 3). Bila momentum tersebut dijadikan hari lahir kota Makassar, maka konsekuensi logisnya bahwa "Makassar" dalam dimensi "ruang dan waktu" menempati pesisir pantai dari pantai Tallo ke pantai Sanrobone meliputi pesisir dan dataran rendah yang subur, pada ruang sekitar 50 Km². Paradigma ini mengacu pada konsep historis Makassar pada masa itu.

Asumsi yang mengaitkan secara spesifik "Makassar" sebagai milik "etnis Makassar" tak bisa dipegang. Dan. Sejarah tentang itu menolaknya karena *network* perdagangan melibatkan semua bangsa telah terjadi jauh sebelum kondisi global mengancam seluruh dunia sebagaimana kita rasakan sekarang ini.

Embrio Tata Ruang Kota Makassar

Merekonstruksi perjalanan Makassar, dengan menggunakan paradigma sejarah sebagai tafsiran hari ini maka patut dikemukakan betapa pada 24 April 1669 Admiral Speelman membangun jaringan mikro dengan

tata ruang pada empat elemen. 1). Mengambil alih benteng Jumpandang yang sebelumnya milik kerajaan Gowa-Tallo sebagai salah satu komponen dari sistem pertahanan teritorial menjadi "*core activity colobilisme and trade*". Lebih dari itu ruang tersebut sekaligus pusat perdagangan, aktifitas politik dan pemerintahan Belanda. 2). *Vlaardingen* dibangun sebagai permukiman pedagang Tionghoa (Cina). 3). Kampung Melayu di Bontoala di utara *Vlaardingen*. 4). Kampung Baru yang merupakan ruang permukiman etnis Asia, penduduk pribumi dan pekerja Belanda. Benteng Vredenburg di sebelah timur pelabuhan Welhelmina sebagai pusat perdagangan di antara Jalan Nusantara dan Jalan R.E. Martadinata ketika itu. (Lihat, lampiran tata kota Makassar abad ke-17).

Bentuk Kota Makassar pada periode sebelum dikuasai oleh VOC - berada dalam pengawasan pemerintah kerajaan Makassar - tampak mengikuti proses pemukiman penduduk, namun tidak berarti tanpa perencanaan. Dari sumber-sumber yang fragmentaris dapat diketahui keterangan tentang penataan kota ini. Kebijakan menjadikan kota ini pusat perdagangan terpenting mendorong pemerintah menjadikan daerah di utara sungai Bira (Sungai Tallo) pusat pembuatan perahu dagang dan kapal perang. Tercatat di tempat ini dibuat perahu Padewakang, Palari dan jenis kapal perang Arab yang lazim dikenal dengan sebutan Galei. Ke arah selatan wilayah pusat pemerintahan Kerajaan Tallo (Benteng Tallo) tempat pemukiman raja bersama keluarga dan kerabat, termasuk rumah dagang raja dan kerabatnya. Wilayah antara benteng Tallo dan benteng Somba Opu adalah areal pemukiman penduduk dan pedagang-pedagang dari luar serta rumah-rumah dagang mereka, baik mereka yang berasal dari daerah taklukan pusat perdagangan lain, seperti yang berada di Kalimantan dan Malaaka. Pada bagian timur *Vlaardingen* ini terdapat kebun VOC. Setiap wilayah ditentukan dengan jelas : Fort Rotterdam memiliki tembok-tembok batu yang besar, kubu-kubu dan pintu gerbang, sementara *Vlaardingen* dikelilingi oleh sebuah *stokade* yang lebih sederhana. Di balik bangunan itu terdapat pemukiman penduduk (Sutherland, 1989 : 109 - Poelinggomang, 200 : 4).

Ilustrasi di atas hendaknya menyadarkan kita semua, betapa sejak dini tata ruang kota telah dirancang. Pembagian ruang administrasi pemerintahan, permukiman, pelabuhan dan perkampungan pribumi tertata dengan baik sesuai kondisi lahan dan jumlah penduduk ketika itu.

Perkembangan pesat kota Makassar menimbulkan implikasi kompleks dalam berbagai sektor baik ruang sosial, politik, kultural maupun ekonomis. Konsekuensinya dari luas 21 Km² menjadi 175,55 Km² dari zaman VOC hingga tahun 1971, itu berarti rentang waktu yang panjang membawa dampak intern dan ekstern bagi sebuah ruang kota. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 51 tahun 1971 nama kota Makassar diubah menjadi Ujungpandang. Sejak aturan produk Orde Baru itu diberlakukan, Ujungpandang resmi sebagai sebuah nama tanpa makna. Untunglah secercah sinar kebenaran sejarah masih berbinar pada akhir pemerintahan Habibie, sehingga pada Oktober 1999 nama "Makassar" kembali dipergunakan, baik sebagai sebutan bagi ibukota provinsi maupun sebagai nama sebuah daerah setingkat kota besar.

Kembalinya nama Makassar dengan luas sebagaimana disebutkan di atas, seakan tanpa roh lagi. Berbagai upaya dilakukan termasuk pelestarian bangunan kuna berciri kolonial yang masih tersisa, seminar dan diskusi, sebagai ciri tumbuhnya kesadaran baru di dalam menggali potensi sumber daya budaya yang terpendam di balik nama Makassar. Bahkan, Rahman Arge mengusulkan dalam sebuah forum Seminar agar sejarah Makassar dijadikan bagian tak terpisahkan dari materi kurikulum pendidikan Sejarah dari SD hingga ke Perguruan Tinggi, (Seminar LSM Salokoa Makassar, November 2000 di Restoran Pualam). Hal ini dimaksudkan kata Arge, agar Makassar dapat dibangun kembali dengan spirit romantika sejarah tentang kemajuan dan kemegahannya.

Guna membangun kembali Makassar sebagai ruang yang sangat representatif sesuai tuntutan zaman, maka sudah saatnya dikaji ulang pemberlakuan dan pelaksanaan Undang-Undang No. 24/1992 tentang Tata Ruang. Termasuk dalam konteks itu, kaitannya dengan Undang-Undang No. 5/1992 tentang Benda Cagar Budaya. Betapa tidak, karena pada kedua aturan itu terdapat pasal-pasal yang semangatnya seiring dalam usaha mewujudkan kesejahteraan penghuni kota secara keseluruhan. Semangat di balik Undang-Undang No. 24/1992 tentang Tata Ruang, disebutkan bahwa ruang dibagi dalam beberapa kawasan sehingga di Indonesia minimal dikenal adanya kawasan Provinsi, Kawasan Daerah Tingkat II dan Kawasan Pedesaan. Lebih spesifik lagi pada pasal (7) Undang-Undang yang sama, disebutkan : dalam kawasan lindung adalah kawasan hutan lindung, kawasan bergambut, kawasan resapan air, sempadan pantai, sempadan sungai, kawasan sekitar danau/waduk, kawasan sekitar mata air, kawasan

suaka alam, kawasan suaka alam laut dan perairan lainnya, kawasan pantai berhutan bakau, taman nasional, taman hutan raya dan taman wisata alam, kawasan cagar budaya dan ilmu pengetahuan, dan kawasan rawan bencana alam. Termasuk kawasan budi daya adalah kawasan hutan produksi, kawasan pertanian, kawasan permukiman, kawasan industri, kawasan berikat, kawasan pariwisata, kawasan tempat beribadah, kawasan pendidikan, kawasan pertahanan dan keamanan. (Periksa, UU No. 24/1992 : 19).

Memandang Kota Makassar secara etik dalam kaitan penataan kawasan kota, secara riil dikategorikan sebagai kota yang semrawut, kota tua yang kian terpuruk, dan bagi penulis Kota Makassar adalah ruang kehidupan yang dulu bersinar kini redup karena kita cenderung merespons modernisasi secara tidak tepat. Akibatnya, di bidang aset sumber daya budaya untuk dimensi waktu sejarah kolonial saja, kita telah banyak kehilangan dokumen, dalam bentuk penghancuran bangunan kuna, atas nama keindahan kota Makassar. Padahal, makna di balik sebuah gedung kuna yang dihancurkan sesungguhnya adalah tindakan biadab karena memutus mata rantai sejarah tentang diri, masyarakat, geografis, kondisi yang semestinya terekam dalam album sejarah sebuah kota.

Secara empiris, kawasan sekitar Jalan Jenderal Sudirman, R.E. Martadinata, Nusantara, Diponegoro, Kartini, adalah kawasan kota Makassar yang memungkinkan ditetapkan sebagai kawasan *Cagar Budaya Kota Makassar* dengan aksentuasi kegiatan pelestarian bangunan kuna yang ada sebagai aset sumber daya budaya. Urgensinya tidak saja untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah, tetapi ia juga menjadi obyek kajian arsitektur, arkeologi, sejarah di dalam memenuhi kebutuhan akademis tentang perlunya ketahanan budaya lokal dalam upaya menjawab arus globalisasi yang deras.

Visi Kota Makassar : Suatu Wacana

Pemilahan kawasan dalam konteks kota Makassar meskipun masih berekskalasi dengan kawasan ekonomi, pelabuhan dan pemerintahan, tetapi yang menentukan adalah kemauan politik pemerintah daerah. Baik tingkat I maupun tingkat II. Bila hal ini tertuang, maka sikap proaktif warga kota paling tidak bisa diarahkan, untuk tidak secara terus menerus membatat gedung-gedung tua di dalam kota Makassar.

Sebagai suatu wacana visi kota Makassar terdiri atas : sektor maritim, niaga, pendidikan, kebudayaan, jasa yang berorientasi global, berwawasan lingkungan. Atas dasar itu, maka kaitan visi kota Makassar dengan isu penting pengembangan kota Makassar adalah revitalisasi bangunan historis sebagai album sejarah yang mengandung aneka informasi tentang masa lalu Makassar. Meskipun dengan tafsiran hari ini, tetapi dilihat dari segi urgensinya bagi pembinaan generasi muda, minimal mereka dapat memahami apa dan bagaimana asal-usul kota Makassar yang kian terpuruk seperti pada saat ini. Problematikanya ialah soal zonasi tinggalan tersebut karena paling tidak perlu zona inti, penyangga dan zona pengembangan, padahal ruang kota yang ada sudah semakin sumpek.

Visi Makassar sebagai kota niaga sesungguhnya dalam sepuluh tahun terakhir sangat dominan yang berdampak positif bagi tumbuhnya sentra ekonomi, meskipun terkesan seiring dengan kesemrawutan kota itu sendiri. Visi kebudayaan dalam kaitan pelestarian tinggalan kolonial tidak identik dengan memelihara kepedihan masa silam, melainkan bukti yang mengandung banyak informasi berharga tentang potret sebuah komunitas, dalam rentang waktu dan ruang tertentu.

Pentingnya klasifikasi kawasan dihubungkan dengan otonomi daerah sesungguhnya sangat relevan didiskusikan, guna menemukan solusi komprehensif di dalam usaha menyelamatkan aset budaya, pariwisata dan ekonomis. Mengingat, secara akademis potensi sumber daya budaya adalah sumber pengkajian bidang ilmu pengetahuan budaya, sejarah, arsitektur. Dari segi ekonomis, terbinanya benda-benda cagar budaya dalam ruang kota yang ada sebagai bagian dari estetika dan etika arsitektur kota yang ada.

Kota Jakarta yang merupakan kota front terdepan tentang perubahan sosial, politik dan kultural, ternyata mampu mengendalikan kawasan yang ada sehingga masih dikenal adanya ruang kota berciri kawasan Museum di Jalan Medan Merdeka Barat dan sisi lainnya. Bahkan, dalam struktur pemerintahan DKI, ada bagian khusus tentang pengawasan dan pengendalian kawasan Benda Cagar Budaya. Terbukti pada kartu kendali surat dinas di DKI, tercantum "*Bagian Sejarah dan Arkeologi*".

Terlepas dari sikap latah, mestinya buah hasil studi banding aparat Pemda Tingkat I dan Tingkat II ke Jawa beberapa waktu lalu, seharusnya hal itu terserap sehingga aset sumber daya budaya kita yang ada, tidak terkesan

sengaja digusur dengan alasan yang lebih mengedepankan kepentingan praktis dibanding kepentingan ketahanan budaya dalam suatu komunitas.

Antara visi kota Makassar dan visi pelestarian serta kehendak dari semangat Undang-Undang No. 24 tahun 1992 tentang Tata Ruang, momentum otonomi daerah dapat dijadikan sarana bagi mereorientasi kawasan kota sesuai aturan yang ada di dalam menjawab kebutuhan masyarakat. Hal itu juga akan turut menjadi modal dasar di dalam menjawab tantangan global.

Kerjasama antar instansi dan institusi di dalam menunjang pembinaan tata ruang kota Makassar, tidak dapat ditunda-tunda. Bahkan, peran serta LSM dan masyarakat dalam menata kembali kota Makassar justru lebih urgen ketimbang dengan menghadirkan pusat-pusat perbelanjaan atas nama percepatan pembangunan sektor ekonomi.

Misi Pelestarian

Misi pelestarian sumber daya budaya, pesisiran, dataran rendah, bangunan kuna, peralatan kehidupan lainnya, sesungguhnya mengandung nilai akademis, praktis dan ekonomis serta estetis. Nilai akademisnya, karena dengan tetap terpeliharanya suatu bangunan kuna, dapat dikaji dari berbagai aspek seperti, histories, arsitektur, bahan baku, pola penempatan dan fungsi lainnya dalam usaha menambah khasanah ilmu pengetahuan. Nilai praktisnya, karena dengan tertatanya secara apik, menambah estetika wajah kota Makassar. Nilai ekonomisnya, menjadi paket kunjungan wisata bagi tetamu yang datang dari berbagai negara. Itu berarti hasil akhirnya juga akan dirasakan oleh masyarakat setempat.

Bagaimanapun getolnya institusi pelestari bangunan yang ada, baik formal maupun informal, jika tidak ditunjang oleh kemauan politik pemerintah daerah, baik tingkat II maupun tingkat I dan legislative, semua akan tinggal sebagai wacana belaka. Atas dasar pengalaman hari-hari lalu, dalam tahun 2001 dan seterusnya, minimal tidak ada lagi gedung kuna harus digusur hanya atas dasar keindahan kota.

Dalam berbagai keterbatasan yang ada, pihak Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan dan Tenggara, agaknya kewalahan menjawab tantangan penghancuran aneka macam benda budaya di Makassar. Akan tetapi, mustahil pula lembaga ini bekerja melawan ganasnya tantangan, karena kunci keberhasilan hari ini ada pada masyarakat secara

keseluruhan. Karena itu, momentum reformasi yang salah satu amanatnya adalah penegakan supremasi hukum di seluruh lini kehidupan, tidak mustahil pula Undang-Undang No. 5/1992 tentang Benda Cagar Budaya dan UU No. 24/1992 tentang Tata Ruang akan menelan korban bilamana kehendak aturan tersebut ditabrak. Solusinya, diperlukan komitmen bersama, dalam membina kota Makassar agar aset sumber daya budaya tetap terpelihara sebagai wujud foto kita bersama.

Kuatnya desakan secara intern akibat pertumbuhan penduduk, berpadu dengan tekanan eksternal menghempas kota tua Makassar, membutuhkan ketekunan, keuletan, dan sikap *istiqomah* dalam kemasakan yang utuh di atas dasar falsafah hidup bangsa, untuk menata, memelihara dan memanfaatkan tinggalan yang ada sebagai bagian tak terpisahkan dari mata rantai sejarah bangsa dan leluhur kita di masa silam. Apakah artinya sebuah modernitas kota kita raih, sementara akar budaya kita tercerabut karena ketidakpedulian bersama.

Kata kunci dari semua itu, kemauan politik pemerintah, sikap proaktif masyarakat, dalam membina, melindungi, melestarikan peninggalan yang ada, sebagai aset sumber daya budaya yang dapat dijadikan modal dasar dalam menjawab tantangan global.

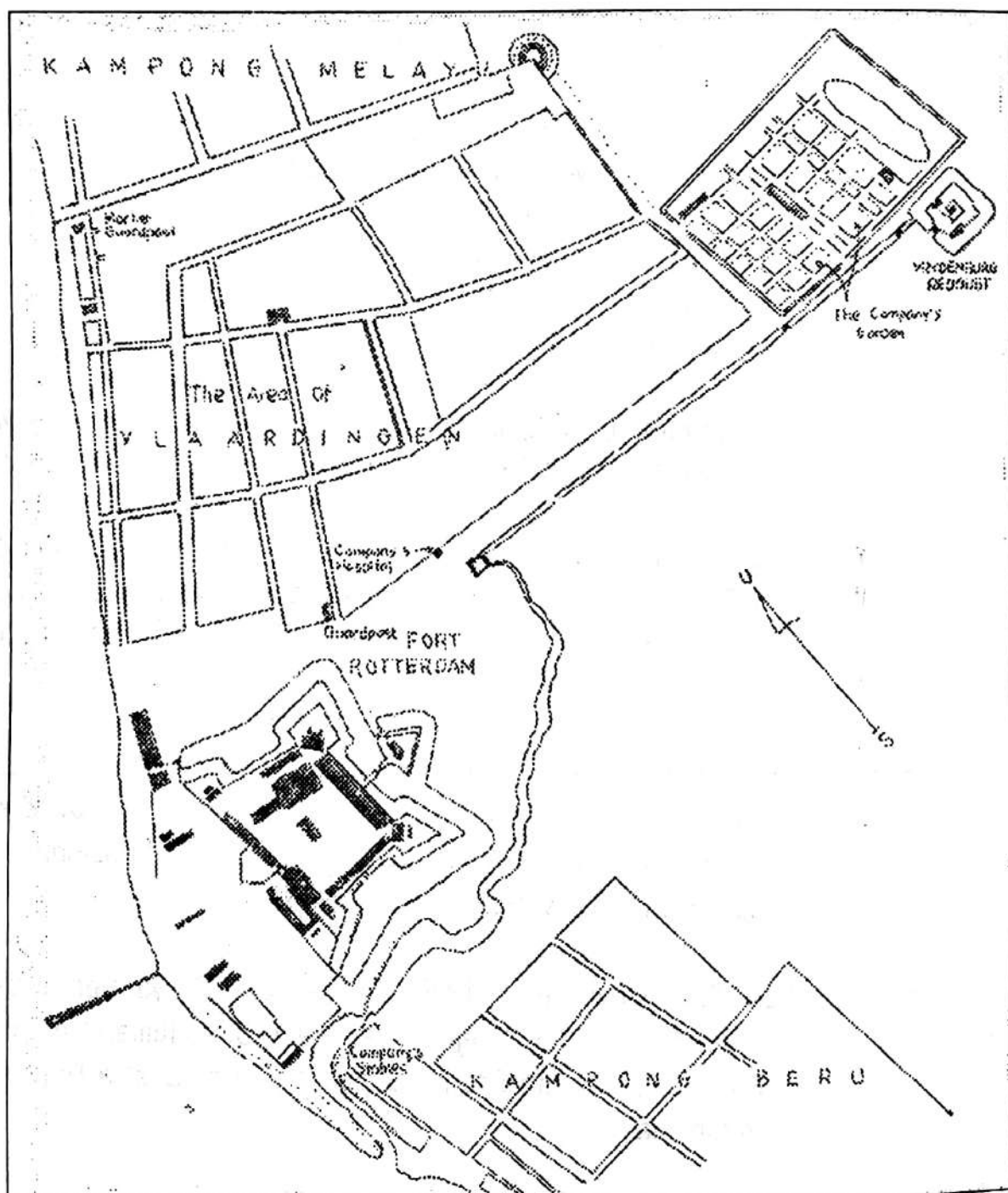
Penulis, alumnus Pascasarjana Universitas Indonesia Jakarta, Mantan Sekjend Forum Komunikasi dan Perlindungan Wartawan Indonesia (DPPFKPW), Ketua Departemen Kader dan Peningkatan Pendidikan Pers Indonesia 2001 – 2003.

DAFTAR BACAAN

- Andaya, Leonard, Y, 1981, *The Heritage of Arung Palakka, A History of South Sulawesi (Celebes) in the Seventeenth Century*, Verhandeligen KITL, Martinus Nijhoff : The Hague.
- Anthony Reid, 1983, *The Rise of Makassar* dalam RIMA Vo. XVII hal.117-160.
- Jacob, T, 1988, *Manusia, Ilmu dan Teknologi Pergumulan Abadi Dalam Perang dan Damai*, Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Mc. Taggart, W. Donald, 1978, Kebijakan Kota di Indonesia : Kasus Ujung Pandang Sulawesi Selatan dalam "Masyarakat Indonesia", Th. III No. 1, h. 71-103.
- Pendam XIV/Hasanuddin, 1962, *Inilah Sulawesi Selatan dan Tenggara*, Makassar : Kodam XIV/Hasanuddin.
- Poelinggomang, L. Edward, Meniti Sejarah Arsitektur Kota Makassar Abad ke-16 - Abad ke-20 "Makalah" pada Seminar LSM Salokoa Makassar Heritage Club, Makassar : Universitas Pepabri Makassar.
- Sutherland, H.A, 1989, Eastern Emporium Company Town. Trade and Soccity in Eighteenth Century dalam : Frank Broeze, ed. *Brides of The Sea : Parts Cities of Asia from 16th - 20th Centuries*, Kensington : New South Wales University Press, 145-166.
- Sedyawati, Edi, dkk (penyunting), 1990, *"Monumen"* Karya Persembahan untuk Prof. Dr.R.P. Soejono, Seri Penerbitan Ilmiah No. 11 Edisi Khusus, Lembaran Sastra, Depok, Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Sonda, Hasir, 1994, Runtuhnya Bangunan Kuno di Sektor Perkotaan, dalam : *Harian Pedoman Rakyat : Ujung Pandang*, h.4.

_____, 1999. *Benteng-Benteng Kerajaan Gowa-Tallo di Sulawesi Selatan : Tinjauan Bentuk dan Fungsinya (Kajian Arkeologi Sejarah)*. Tesis S2, Depok : Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

LAMPIRAN



Sumber : Andaya, 1981 Tata Kota Makassar Abad ke-17 (Gambar oleh Jamal).

UPAYA PELESTARIAN BANGUNAN MASA KOLONIAL DI SULAWESI SELATAN

Oleh : Mohammad Natsir

A. PENDAHULUAN

Istilah "Kolonial" dalam catatan sejarah nasional Indonesia, merupakan suatu dinamika yang mempunyai kurun waktu (spasial) yang sangat panjang. Istilah itu dalam buku-buku sejarah seakan terarah pada suatu "nation" bangsa yakni "*Kolonial Belanda*". Pemahaman itu seakan mempersempit makna "Kolonial" yang perlu kita kaji bersama sebagai bagian dari dinamika sejarah yang sangat panjang. Istilah ini, melahirkan suatu pengertian khusus dalam masa kolonial Belanda khususnya mengenai bangunan, yang dikenal dengan "*landhuizen*", yaitu rumah-rumah yang dibangun dengan halaman yang luas sekelilingnya. Pengertian itu, didasarkan pada "masa produksi" sehingga disebut "gaya kolonial" (Bandung, 1981 : 116).

Apabila kita mengacu pada pengertian "kolonial" yang kata dasarnya adalah "*koloni*", maka pengertian itu merujuk pada makna kelompok. Sedangkan pengertian kolonial yang merupakan kata benda maknanya akan terarah pada pengertian orang atau bangunan kelompok tertentu. Kolonial, yang diberi akhiran "*isme*", pengertiannya menjadi suatu sifat/keinginan suatu kelompok masyarakat/bangsa untuk menguasai negara/kelompok lainnya (Wijaya, Juhana, 1995 : 28).

Berdasarkan pengertian itu, maka dalam bentang sejarah kita dikenal kolonial Inggris, Belanda dan Jepang, yang sampai sekarang secara materil tinggalannya masih dapat disaksikan baik berupa bangunan perumahan, perkantoran, pertokoan, sarana pendidikan, sarana ibadah, peristirahatan dan lain-lain. (Lihat Daftar Bangunan Kolonial di Sulawesi Selatan).

Tulisan ini tidak akan menyoroti tentang perbedaan pemahaman di atas, akan tetapi berupaya mencari alternatif upaya pelestarian bangunan masa kolonial di Sulawesi Selatan.

B. BANGUNAN MASA KOLONIAL DI SULAWESI SELATAN

Penelusuran berupa inventarisasi peninggalan masa kolonial di Sulawesi Selatan yang dilakukan oleh Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Sulawesi Selatan dan Tenggara, hingga kini telah diinventarisir kurang lebih 200 buah bangunan, baik milik pribadi, umum dan sarana pertahanan. Tinggalan tersebut, dapat dikategorikan dalam beberapa bentuk sesuai peruntukannya, antara lain sebagai berikut :

1. *Bangunan Perumahan/Rumah Penduduk*

Bangunan perumahan yang telah diinventarisasi antara lain, rumah-rumah pribadi orang Cina, seperti di Makassar yang dikenal dengan sebutan "Paccinang/Kampong Cina" (Darmawan dan M. Natsir, 1993 : 37), bangunan masa kolonial Belanda pada kompleks perumahan dinas Angkatan Darat (AD) disekitar Jl. Rajawali, Jl. Sungai Tangka dan bangunan-bangunan yang bernuansa kolonial Belanda yang tersebar pada sisi barat dan utara kota Makassar.

Ada satu bentuk bangunan yang sampai sekarang masih perlu kita telusuri lebih jauh, yakni bangunan setengah lingkaran yang dikenal oleh masyarakat dengan istilah "*rumah kodok*" (*Queenzet*), yang masih banyak ditemukan seperti di Makassar, Pare-Pare, bahkan masih ada satu buah di Pinrang. Bangunan-bangunan tersebut banyak digunakan oleh Tentara Australia pada masa pendudukan NICA.

2. *Bangunan Perkantoran*

Bangunan bernuansa kolonial yang difungsikan sebagai perkantoran, sampai sekarang masih dapat kita saksikan seperti kantor Walikota Makassar, Museum Kota Makassar, Kantor Pengadilan Negeri Makassar, Harmoni Sociteid, Gedung Keuangan Negara (sekarang kantor Pajak), Kantor PDAM Kota Makassar (Water Leideng), beberapa bangunan pada perkantoran Lantamal IV, Kantor Ajendam VII Wirabuana (Jl. Garuda) dan lain-lain.

3. *Bangunan Perkantoran*

Bangunan perkumpulan sosial kemasyarakatan antara lain; seperti POPSA, kantor BPD Karya Pembangunan, Gedung Tua Hati Mulia, Sarang Semut dan lain-lain.

4. Bangunan Peristirahatan/Hotel/Bioskop

Bangunan kolonial seperti itu dapat dilihat seperti Paviliun Hasanuddin (Makassar), Villa Yuliana (Soppeng), Bioskop Ratu (Makassar), Hotel Siswa (Pare-Pare), Bioskop Benteng (Makassar), Hotel Orient (Makassar), Pasanggrahan di Bungi Pinrang dan lain-lain.

5. Bangunan Tempat Ibadah

Bangunan tempat ibadah antara lain Gereja Katedral dan Immanuel (Makassar), Gereja Immanuel (Pare-Pare), Mesjid Assyidi (Arsitektur Arab) (Makassar), Klenteng-klenteng Cina di Makassar, dan lain-lain.

6. Bangunan Sekolah/Pendidikan

Bangunan bernuansa kolonial yang difungsikan sebagai sekolah/pendidikan, masih dapat kita saksikan seperti Kweek School (Jl. Rajawali), OSVIA (sekarang digunakan SMU Negeri 16 Makassar), Frobel School (sekarang Kantor KADIN), HIS (sekarang SMU Kartika I), MULO (sekarang Kanwil Diknas Jl. Jenderal Sudirman No. 23), dan lain-lain.

7. Bangunan Pertahanan/Benteng

Bangunan pertahanan pada masa kolonial yang masih ada sampai sekarang, adalah Benteng Ujung Pandang, Somba Opu (Gowa), Bunker-bunker Jepang di Makassar, Maros, Gowa, Enrekang, Pinrang, Pare-Pare (diperkirakan masih banyak yang belum terinventarisasi).

8. Bangunan Rumah Sakit

Bangunan masa kolonial berupa tempat pengobatan/rumah sakit seperti RS Stella Maris (Makassar), sebagai bangunan di RS Pelamonia, RS Wadi Makassar.

C. KONDISI BANGUNAN MASA KOLONIAL DI SULAWESI SELATAN

Secara umum kondisi fisik bangunan masa kolonial yang telah diinventarisasi oleh Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulselra, masih menunjukkan "keaslian"-nya kecuali pada sebagian bangunan rumah pribadi dan sekolah. Dari 8 (delapan) kategori bangunan pada masa kolonial tersebut di atas, dari segi keaslian bentuk menurut penulis masih

dapat dipertanggungjawabkan utamanya dalam kaitan pelestariannya kedepan.

D. UPAYA PELESTARIAN BANGUNAN MASA KOLONIAL

Melihat tinggalan masa kolonial di Sulawesi Selatan, yang kebanyakan berupa tinggalan masa kolonial Belanda, dan Jepang untuk jenis bangunan pertahanan, pada dasarnya masih sangat potensial untuk dilestarikan. Hal itu didasarkan pada kondisi fisik bangunan, termasuk fungsi atau peruntukannya yang hampir segala aspek masih ada (fungsi pribadi dan umum).

Perlu dipikirkan dua hal pokok, yakni aspek internal dan eksternal dalam penanganan tinggalan-tinggalan itu. Aspek internal meliputi tuntutan terhadap pengelola pelestarian dengan inovasi yang efektif terhadap penanganannya, sedangkan aspek eksternal, menyangkut keikutsertaan masyarakat dan lembaga pemerintah terkait dalam upaya pelestariannya. Aspek eksternal yang disebutkan terakhir, bertumpu pada sejauhmana tingkat pemahaman masyarakat, instansi terkait mengenai pentingnya pelestarian bangunan/tinggalan -tinggalan itu.

Melihat kondisi internal dan eksternal di atas, maka perlu dipikirkan langkah-langkah penanganan secara bertahap terhadap bangunan-bangunan masa kolonial itu. Langkah pertama yang perlu dilakukan, adalah dengan memaksimalkan *penyuluhan*. Penyuluhan yang selama ini telah dilaksanakan, perlu ditingkatkan sehingga pikiran-pikiran yang inovatif perlu dikembangkan, sehingga sasaran yang ingin dicapai terpenuhi. Penyuluhan tatap muka, dialog interaktif, penyebaran brosur, dan koordinasi langsung antar pejabat instansional perlu digalakkan. Di sini dituntut kreatifitas utamanya pada tingkat pelaksana dan penentu kebijakan dalam hal pelestarian. Pendekatan seperti diatas, sangat dibutuhkan, karena berkaitan dengan hak dan kerelaan masyarakat mempertahankan "*keaslian*" bangunan yang dimiliki atau yang dikuasainya. Mungkin dapat dipikirkan dan mengkoordinasikan dengan instansi terkait untuk memberikan penghargaan berupa "*Sadar Memugar*", "*Sadar Lestari*", "*Sadar Budaya*" atau istilah lain yang lebih tepat, baik terhadap pejabat atau anggota masyarakat yang dianggap mempunyai andil besar dalam upaya pelestarian, termasuk pelestarian bangunan masa kolonial.

Tahapan kedua yang perlu dipikirkan, adalah mengadakan penilaian tentang tingkat nilai penting dari setiap bangunan yang ada. Hal itu diharapkan menjadi acuan dasar kebijakan, utamanya berkaitan dengan munculnya benturan kepentingan dengan sektor-sektor lainnya. Tingkat nilai penting itu, juga sekaligus menentukan perlakuan terhadap bangunan-bangunan tersebut. Perbedaan perlakuan itu, jelas akan berbeda antara satu situs atau bangunan yang nilai pentingnya berada pada peringkat lebih tinggi dibandingkan situs atau bangunan pada peringkat lebih rendah. Sistem nilai penting itu, bertolak pada nilai penting dasar BCB, yakni nilai Sejarah, Arkeologi, Ilmu Pengetahuan, Kebudayaan dan pemanfaatannya, utamanya berkaitan dengan penataan dan pengelolaannya sebagai suatu objek wisata.

Tahap ketiga, adalah mempersiapkan secara dini perangkat hukum termasuk "*revisi*" atau penyesuaian UU No. 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya dan penjabarannya seperti PP No. 10 Tahun 1993. Dalam aplikasi tingkat lokal dan regional, perangkat hukum yang sangat mendesak, adalah pembuatan "*Peraturan Daerah/PERDA*", khusus mengenai pengelolaan, koordinasi, pemanfaatan dan aspek-aspek penting lainnya, mengenai bangunan masa kolonial. Dalam kondisi tertentu apabila rancangan PERDA belum dapat terealisasi, maka penerbitan Surat Keputusan Gubernur atau Bupati/Walikota, juga dapat menjadi pegangan atau acuan sementara.

Dalam kaitan rancangan dan pengesahan PERDA atau SK (Surat Keputusan) Gubernur atau Bupati/Walikota tersebut di atas, sangat ditentukan oleh kemauan politik pemerintah, termasuk partisipasi masyarakat, LSM dan DPRD Tingkat I dan Tingkat II.

E. PENUTUP

Ada beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan berkaitan dengan pelestarian bangunan-bangunan masa kolonial, termasuk di Sulawesi Selatan, antara lain :

1. Memaksimalkan bentuk-bentuk penyuluhan kepada masyarakat berkaitan dengan upaya-upaya pelestarian bangunan peninggalan purbakala, termasuk bangunan-bangunan masa kolonial.

-
2. Menumbuhkan kemauan politik pemerintah, baik instansi pelaksana, pembina, dan pengawas dan instansi terkait dalam penanganan masalah pelestarian bangunan purbakala.
 3. Perlu dilakukan penilaian/penentuan aspek nilai penting (tingkat kandungan nilai setiap bangunan), dalam kaitannya dengan suatu dinamika sejarah baik lokal, regional, nasional bahkan internasional, termasuk nilai penting keilmuan dan aspek budaya secara umum.
 4. Mempertimbangkan aspek hukum/peraturan sebagai acuan dalam pengelolaan pelestariannya.
 5. Mempertimbangkan sisi kepentingan masyarakat dan negara bagi penetapan perlakuan terhadap suatu bangunan atau situs.

Penulis adalah Staf Kelompok Dokumentasi/Publikasi pada Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Sulawesi Selatan dan Tenggara.

DAFTAR BACAAN

Anonim, 1991. *"Pola Perkembangan Kota dan Arsitektur Ujung Pandang"*, Proyek Penelitian dan Survey Terapan 1991-1992, BAPPEDA Tingkat II Kotamadya Ujung Pandang.

Abbas, Novida, 1998. Hasil Seni Bangunan Bergaya Indis Studi Kasus : Kelestarian Sejumlah Benteng di Jawa Tengah", dalam Berkala Arkeologi, tahun ke XVIII Edisi No. 2/November 1998, Balai Arkeologi Yogyakarta.

Arsitektur Kuna di Indonesia. Bandung, 1981.

Darmawan Mas'ud Rahman dan Mohammad Natsir, 1993. *Pertumbuhan Kota Pantai Makassar*. Pemda Tingkat I Propinsi Sulawesi Selatan Ujung Pandang.

Gunadi, 2000. "Restropeksi Pengelolaan Sumber Daya Budaya Satu Studi Kasus Tentang Upaya Pelestarian Sumber Daya Budaya di Makassar". Buletin Somba Opu Vol. 6 No. 9 Juni 2000, Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Sulawesi Selatan dan Tenggara Makassar.

Mohammad Natsir. "Peranan Pemerintah dan Masyarakat dalam Pelestarian Benda Cagar Budaya", Buletin Somba Opu edisi ke VI tahun ke-4 April - September 1998.

_____, 2000. "Koordinasi Antar Instansi Dalam Pengelolaan Situs Benda Cagar Budaya, Studi Kasus Benteng Ujung Pandang", Buletin Somba Opu, Vol. 6 No. 9 Tahun 2000. Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Sulawesi Selatan dan Tenggara Makassar.

Mohammad Natsir, et.al. *Daftar Bangunan Kolonial di Makassar*. Makassar : Suaka PSP Sulselra, 2000, belum diterbitkan.

BUNTU PUNE POTENSI DAN PENGEMBANGANNYA

Oleh : Syahrawi Mannan

Situs Buntu Pune merupakan suatu kawasan perkampungan tradisional Toraja yang memiliki fasilitas Benda Cagar Budaya *living monument* peninggalan Pong Maramba, yang hingga sekarang ini masih menjadi pusat pertemuan para pemangku adat keturunan Pong Maramba.

Secara etimologis Buntu Pune terdiri atas dua kata yaitu kata Buntu yang berarti Gunung dan Pune yang berarti Pakis. Jadi Buntu Pune berarti gunung pakis. Makna leksikalnya diartikan sebagai gunung yang banyak ditumbuhi tanaman Pakis.

A. Letak Geografis dan Keadaan Alam Buntu Pune

Situs Buntu Pune berada pada posisi antara E 03°66'22" LS dan 120°01'66" BT dengan luas keseluruhan 6 Ha yang meliputi situs Buntu Pune, Situs Karassik, tanah adat dan sawah-sawah adat warisan Pong Maramba berjarak ± 16 Km dari Ibukota Tana Toraja Makale, atau berjarak 2 Km dari ibukota kecamatan Rantepao. Secara administratif situs ini masuk dalam wilayah kecamatan Sanggalangi kelurahan Tikunna Malenong dusun Batang dengan batas-batas sebagai berikut; sebelah Utara dengan desa Rinding Batu, sebelah Selatan berbatasan dengan pegunungan Kongkong; sebelah Timur dengan desa Tikunna Malenong; dan sebelah Barat dengan dusun Pao Tebang.

Lingkungan alam Buntu Pune merupakan lingkungan yang berbukit-bukit dan berlembah-lembah yang dibawahnya mengalir anak sungai Saddang yang bermuara di selat Makassar. Musim daerah ini meliputi musim kemarau dan penghujan, namun kadang-kadang turun hujan dimusim kemarau. Suhu udara didaerah ini tergolong sejuk dan berhawa dingin yaitu berkisar antara 26°C, dengan curah hujan pertahun rata-rata 154,6 mm. Vegetasi tumbuhan disekitar situs terdiri dari pohon bambu, kaloak, mangga,

kelapa, beringin, durian, kopi, coklat, nangka, jeruk, salak, dan sedikit padi-padian.

Wilayah pemukiman daerah ini pada umumnya mengikuti garis bentang alam yang berbukit dan berlereng curam. Keadaan ini menyebabkan pola perkampungan mereka terpisah-pisah diantara gunung dan sungai. Di daerah datar pemukiman berkelompok padat sedang di daerah berbukit rumah-rumah menyebar tidak merata. Kehidupan masyarakat yang mendiami kawasan ini masih kurang tersentuh perubahan dari kelompok masyarakat lain sehingga jalinan kekeluargaan dan kekerabatan masih sangat erat.

B. Latar Sejarah

Keberadaan situs Buntu Pune tak dapat kita pisahkan dari sejarah Tana Toraja pada umumnya. Dalam mitologi orang Toraja diceriterakan bahwa leluhur mereka masuk ke daerah Tana Toraja berasal dari arah selatan melalui sungai Saddang. Mereka menelusuri sungai Saddang dari laut dengan perahu hingga sampai di Enrekang dan terus menyebar ke utara hingga ke daerah Mengkendek, Makale, Rantepao dan daerah sekitarnya. Kata Enrekang dan Mengkendek mempunyai arti yang sama yaitu keluar dari air dan naik ke darat. Tempat berkumpul dan menetap pertama kali di daerah Kotu atau Bambapuang. Dari daerah Bambapuang kemudian menyebar ke arah Utara mendiami daerah lain di Toraja, bahkan sebagian berdiam di luar Toraja seperti, Suppirang (Kab. Pinrang), Mamasa (Kab. Polmas), Galumpang Makki (Kab. Mamuju), Pantilang dan Rongkong Seko di Kabupaten Luwu. Kelompok-kelompok ini masing-masing dipimpin oleh seorang tetua adat yang disebut Arruan.

Dalam sejarah orang Toraja terdapat empat puluh arruan (arruan patampulo) yang tersebar di seluruh daerah yang didiami orang Toraja yang dikenal dengan nama kesatuan daerah *Tondok Lepongan Bulan Tana Matarik Allo* yang berarti negeri yang bentuk pemerintahan dan kemasyarakatannya merupakan kesatuan yang bulat/bundar bagai akan bulan dan matahari (Tandilinting, 1980 : 1). Keempat puluh arruan ini secara demokratif federatif dikordinir oleh seorang empu lembang (yang punya daerah) bernama Tandilino. Tandilino lah yang menciptakan *sukaran aluk pitu sabbu pitu ratu pitupulo pitu* (Aluk 7777) yang menjadi dasar upacara adat *aluk todolo*. Kemudian datang lagi kelompok arus baru di daerah ini yang dipimpin oleh seorang Tomanurung bergelar Puang Tamboro Langi, yang

bersifat monarkis, maka lama kelamaan kepemimpinan arruan beralih ke Puang Tamboro langi. Tomanurung ini menciptakan pula suatu sukan aluk yang disebut *aluk sanda saratu* yang berasaskan tujuh asas hidup dan kehidupan yang intinya menjadikan kekuasaan itu harus diwariskan secara turun temurun. Perubahan sistim pemerintahan yang dahulu bersifat demokratis federatif menjadi sistim monarki menimbulkan perpecahan dalam kesatuan adat tondok lepongan bulan tana matarik allo, kedalam tiga kelompok besar yaitu bagian timur, tengah dan barat.

Dalam peta pembagian daerah adat yang diperkirakan berlangsung pada awal abad ke-19, secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga kelompok yaitu :

1. Daerah bagian Timur masuk dalam daerah adat pekamberan atau padang di ambei dengan gelar Ambe.
2. Daerah bagian Tengah masuk dalam daerah adat kapuangan atau padang dipuanggi dengan gelar Pong atau Puang.
3. Daerah bagian Barat masuk dalam daerah adat Kamadikaan atau Puang Kamadikaan dengan Ma'dika. (Tangdilinting, 1980 : 51).

Ketiga pembagian komponen wilayah adat ini, masing-masing berdaulat kedalam, namun apabila keluar merupakan suatu cermin kesatuan didalam Kombongan Basse Lepongan Bulan yang mempunyai kedudukan yang sama dan setaraf.

Pembagian wilayah adat ini turut pula mempengaruhi pemakaian aturan aluk dikalangan ketua-ketua adat di daerah padang dipuanggi sehingga daerah bagian tengah atau *padang dipuanggi* terbagi menjadi dua daerah adat pula yaitu :

1. Daerah adat padang dipuanggi bagian selatan melaksanakan ajaran *aluk 7777* ditambah ajaran *aluk sanda saratu* (pemerintahan monarkis) dengan gelar penguasa adat puang.
2. Daerah adat padang dipuanggi bagian utara hanya melaksanakan ajaran aluk 7777 sama dengan padang diambe dan padang Kamadikaan (pemerintahan demokratis federatif) dengan gelar penguasa adat sokkong bayu yang artinya "pemikul tanggung jawab".

Buntu Pune dalam pembagian wilayah adat tersebut tergabung dalam wilayah adat tengah bagian utara, sama dengan bagian timur, yaitu daerah

adat pekamberan atau ambe dengan gelar Toparengge. Sedang gelar penguasa adat tertinggi disebut Sokkong bayu (Tandilinting, 1981 : 90).

Istilah Toraja baru mulai dikenal pada awal abad ke-17 oleh Y. Kmit dan Adrian dengan pengertian kata to = Orang dan riaja = sebelah atas atau bagian gunung yang berarti orang yang berasal dari atas gunung. Secara umum istilah tersebut digunakan setelah mereka menganut agama kristen kira-kira pada tahun 1913 (Salombe, 1973 : 28). Nama ini berkembang sampai terjadinya hubungan Tana Toraja dengan kerajaan-kerajaan Bugis di sekitarnya, seperti kerajaan Sidenreng, Sawitto, Bone, Luwu dan lain-lain.

C. Potensi Benda Cagar Budaya Buntu Pune

1. Rumah Adat (Tongkonan)

Rumah adat Toraja disebut Tongkonan. Tongkonan selain berfungsi sebagai tempat duduk bersama untuk membicarakan dan menyelesaikan segala macam masalah, juga berfungsi sebagai simbol dan status orang Toraja dalam menjalankan segala aktifitas kehidupannya yang terikat oleh suatu sistim adat yang berlaku, sehingga sangat berpengaruh pada keberadaan Tongkonan. Di situs Buntu Pune ini terdapat dua buah Tongkonan yang masing-masing diberi nama *Tongkonan Potoksia* dan *Tongkonan Kamiri*. Pola penataannya terdiri atas dua baris bangunan, baris selatan merupakan bangunan tempat tinggal dan baris utara adalah deretan lumbung (alang) berjumlah 7 buah. Diantara Tongkonan dan Lumbung terdapat pelataran selebar 10 meter yang disebut *Ulebaba*. Rumah adat ini dibangun dengan konstruksi kayu yang masuk atas, bagian kaki (kolong), bagian badan (inang) dan bagian penutup (atap). Bagian kaki berada pada bagian bawah bangunan yang disebut *Sulluk* jumlahnya 51 buah, 43 buah berfungsi sebagai tiang penyangga badan rumah dan 8 buah adalah penyangga atap.

2. Lumbung (Alang)

Sebagai pelengkap bangunan rumah adat Toraja adalah Lumbung (Alang). Lumbung berfungsi sebagai tempat penyimpanan padi yang sudah dipanen dan bibit padi. Lumbung ini berada di bagian utara Tongkonan, bentuknya menyerupai rumah adat Tongkonan hanya ukuran kecil, karena hanya ditopang oleh 5-10 tiang. Jumlah keseluruhan ada 7

buah. Bangunan lumbung memiliki sebuah ruang di bawah atap, pada bagian depan dinding terdapat sebuah pintu masuk, yang berfungsi untuk memasukkan dan mengeluarkan padi bila diperlukan. Bagian bawah ruang tempat penyimpanan terdapat lantai papan yang berfungsi sebagai tempat menerima tamu.

3. *Liang dan Erong*

Liang atau kubur adat keluarga dikenal pula dengan nama *tongkonan tang merambu* (Tongkonan tak berasap), bentuknya berupa gua-gua alam yang berubah fungsi menjadi gua-gua penguburan. Menurut Aluk Todolo liang atau tongkonan tangmerambu adalah pasangan dari tongkonan yang sebenarnya. Manusia itu sama saja pada waktu hidup dan matinya. Kalau dimasa hidupnya manusia berkumpul dalam suatu tongkonan, maka pada waktu matinya tulang belulang mereka harus pula berkumpul dalam satu liang atau kuburan sebagai tongkonan tang merambu (Tandilinting, 1981 : 183).

Di masa lalu mayat seorang yang telah mati sebelum dikubur terlebih dahulu dimasukkan kedalam satu peti mayat yang kuat dan diberi ukiran bagian luarnya sesuai dengan derajatnya dimasa hidup. Peti kubur ini disebut Erong. Setelah itu barulah dimasukkan kedalam gua dan ditempatkan pada tempat yang tinggi. Adakalanya didalam satu erong dimasukkan beberapa mayat dan setelah penuh barulah ditutup. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di situs Buntu Pune diperoleh 3 buah gua alam yang difungsikan sebagai liang, dan 30 buah peti kubur dalam dua buah bentuk yaitu bentuk tongkonan sebanyak 5 buah dan bentuk babi 25 buah.

4. *Liang Pa'paa*

Liang *Pa'paa* adalah liang atau kuburan yang dibuat dengan cara melubang dinding batu yang terjal, berbentuk segi empat menyerupai kotak (kubus). Liang *Pa'paa* ini tidak berbeda fungsi dan peranannya dengan liang erong, yaitu sebagai liang pusaka dan warisan dari satu rumpun keluarga, dan juga merupakan pasangan dari tongkonan. Berdasarkan hasil pengamatan di situs ini, diperoleh 2 buah liang *pa'paa* dengan arah hadap utara dengan ukuran lubang 50 x 50 m.

5. *Liang Patane*

Liang *patane* adalah bentuk kuburan yang dibangun diatas tanah atau membuat lubang sedikit kedalam tanah, lalu di dalamnya dilapisi dengan batu-batu kecil atau kayu sehingga membentuk satu kamar atau ruang sebagai tempat menyimpan mayat yang dikuburkan. Di atas lubang diberi atap menyerupai atap tongkonan. Pada saat sekarang ini banyak liang patane dibangun dengan menggunakan konstruksi beton bertulang dengan mengikuti bentuk dan arsitektur rumah adat Toraja. Berdasarkan hasil pengamatan disitus ini, terdapat 3 buah liang patane. Satu buah berada di atas seongkah batu besar setinggi 15 meter, dan 2 buah tepat berada dibawah liang erong dan liang pa'paa.

6. *Patung Toraja (Tau-Tau)*

Patung Toraja yang banyak ditemukan di tempat-tempat pemakaman disebut *tau-tau*. Tau-tau, selain berfungsi sebagai patung perwujudan, juga berfungsi sebagai lambang identitas bagi si mati, sehingga pada waktu-waktu tertentu tau-tau diberi sesajen dan pakaian lengkap. Berdasarkan pengamatan di situs ini, hanya dapat dilihat 2 buah patung (tau-tau) yaitu pada etalase yang terdapat pada liang patane. Sedangkan tau-tau yang berada di dalam liang patane yang terdapat di atas seongkah batu.

7. *Tempat Pelaksanaan Upacara*

Berbeda dengan situs rumah adat (tongkonan) lainnya yang ada di Toraja, di mana komponen tempat pelaksanaan upacara kematian tidak jauh dari tongkonan, tetapi khusus situs Buntu Pune, tempat pelaksanaan upacara berada cukup jauh ke arah Barat $\pm$ 1 Km. Tempat pelaksanaan upacara tersebut lebih dikenal dengan nama *Aluk Rante Karassik*. Situs ini masuk dalam wilayah administratif Dusun Pao Desa Rinding Allo Kecamatan Sanggalangi dengan luas 2 Ha. Lokasi Aul Rante Karassik berbatasan dengan; sebelah Utara dengan sawah-sawah adat, sebelah Selatan adalah jalan desa, sebelah Timur berbatasan dengan pemakaman Islam dan sebelah Barat dengan sungai Sa'dan.

Pada tempat pelaksanaan upacara (Aluk Rante) terdapat komponen pendukung upacara Aluk Todolo berupa;

a. Menhir (Simbuang)

Menhir adalah sebuah batu tegak yang sudah atau belum dikerjakan dan diletakkan dengan sengaja disuatu tempat untuk memperingati orang yang telah mati (Marwati Djoenoed, 1984 : 213). Menhir di Tana Toraja disebut *Simbuang*, yang berfungsi sebagai tempat untuk menambatkan kerbau yang akan dikurbankan pada upacara pemakaman sekaligus menjadi lambang dari orang yang diperingati.

Didalam lokasi Aluk Rante Karassik terdapat 24 buah Simbuang yang berjejer dari Utara ke Selatan dalam formasi masing-masing tiga baris, dimana setiap barisnya terdiri atas 8 buah simbuang. Bentuk dan ukuran tidak beraturan, tetapi biasanya dipilih batu yang memanjang (monolit).

b. Persemayaman Jenazah (Menara Jenazah)

Sebagai pelengkap dari tempat pelaksanaan upacara (Aluk Rante), didirikan tempat persemayaman jenazah yang disebut *Lakkian*. Penggunaan Lakkian hanya untuk upacara penguburan tingkat rapasan bagi masyarakat dari lapisan sosial Tana Bulaan (Bangsawan Tinggi).

Bentuk Lakkian menyerupai rumah adat Toraja, yang didirikan diatas 6 buah tiang namun tidak diberi dinding kecuali lantai papan yang berfungsi sebagai tempat untuk meletakkan jenazah.

c. Tempat Pembagian Daging (Menara Daging)

Untuk membagikan daging binatang yang menjadi kurban persembahan, maka dibangun sebuah tempat pembagian daging yang dikenal dengan nama Ba' Kayan. Bentuknya sangat sederhana, bangunan ditopang dengan enam buah tiang kayu yang diambil dari batang tanaman yang masih tumbuh, tidak diberi dinding kecuali lantai atap. Lantai bangunan berfungsi sebagai tempat menaruh daging kurban sebelum dibagikan.

8. Benteng Pertahanan

Benteng yang terdapat di Buntu Pune terletak di atas puncak dan lereng-lereng bukit Buntu Kalukku, pada ketinggian 800 m diatas

permukaan laut, berjarak $\pm$ 100 meter dari Tongkonan Kamiri ke arah Barat. Posisi keletakan benteng terkonsentrasi pada arah hadap Utara-Selatan. Bentuknya menyerupai segi empat berupa pelataran-pelataran yang diberi trap-trap yang terdiri atas empat tingkatan. Ukuran luas trap bervariasi, disesuaikan dengan luas pelataran yang ada. Setiap pelataran dibentengi dengan dinding turap yang terbuat dari batu gamping.

Secara geografis benteng ini dikelilingi oleh beberapa perbukitan antara lain sebelah utara dengan bukit asa dan sebelah barat dengan bukit sarira sedang bagian Timur dan Selatan berbatasan dengan lembah dan hutan.

D. Prospek Pengembangannya

Buntu Pune sebagai situs cagar budaya yang sifatnya *living monument*, dan masuk dalam salah satu bagian dari Tana Toraja sebagai calon warisan peninggalan dunia (*World Heritage*) tentu dalam penanganannya diperlukan koordinasi antara pihak Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan dan Tenggara sebagai pemegang *policy* perlindungan dari pemerintah dengan warga keturunan Pong Maramba (pemilik tongkonan) serta pemerintah daerah setempat. Hal ini sangat diperlukan agar dalam penataan lingkungannya tidak berbenturan dengan norma-norma Hadat yang berlaku disekitar situs. Bentuk penataan yang diperlukan dalam rangka pengembangan objek tersebut antara lain :

- ❖ Pelaksanaan pemugaran bangunan pada objek, baik pada bangunan lumbung, maupun pada bangunan tongkonan.
- ❖ Menyediakan sarana dan prasarana penunjang seperti; penataan pertamanan, penataan jaringan jalan dalam areal situs, pengadaan air bersih, pembuatan toilet, pembuatan tebing penahan tanah, pembuatan tempat parkir.
- ❖ Dan yang paling penting adalah pemindahan rumah-rumah yang berada di dalam areal situs keluar dari situs, dengan jalan menata rumah-rumah tersebut menjadi art shop, kemudian memberi bantuan pengembangan usaha souvenir.
- ❖ Langkah selanjutnya adalah membuat aturan hukum berupa Perda (Peraturan Daerah) guna perlindungan dan pelestariannya.

Setelah penataan ini telah terpenuhi barulah dipikirkan bagaimana situs Buntu Pune dapat dijual sebagai salah satu objek wisata di Tana Toraja bersama-sama dengan objek Ke'te Kesu' yang lebih dahulu dijual kepada dunia sebagai objek wisata budaya.

Penulis adalah Staf Kelompok Dokumentasi/Publikasi pada Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Sulawesi Selatan dan Tenggara.

DAFTAR BACAAN

- Anonim, 1997. *"Kecamatan Sanggalangi Dalam Angka"*. BPS Mantri Statistik Kac. Sanggalangi, Kab. Tator.
- , 1997. *Kabupaten Tana Toraja Dalam Angka 1997*. BPS Kantor Statistik Kab. Tana Toraja, BAPPEDA Tk. II, Kab. Tator.
- , 1992. *"Live and Dead in Toraja"*, PT. Torindo (Toraja Indonesia), Ujung Pandang.
- , 1998. *"Laporan Hasil Studi Teknis Situs Buntu Pune dan Situs Rante Karassik Kecamatan Sanggalangi Kabupaten Tana Toraja"*, Depdikbud, Suaka PSP Sulselra, Ujung Pandang.
- , 1984. *"Upacara Tradisionil (Upacara Kematian) Daerah Sulawesi Selatan"*, Depdikbud, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Selatan, Jakarta.
- , 1989/1990, "Hasil Rapat Studi Nominasi Warisan Dunia Situs Ke'te Kesu' Tana Toraja", Depdikbud, Bagian Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan, Sulsel.
- Adam K, 1998. *"Carving a New Identity Ethnic and Artistic Change in Tana Toraja Indonesia"*, University of Washington.
- Darmawan Mas'ud Rahman, 1992. *"Toraja dan Budayanya"*, Makalah Suaka PSP Sulselra, Ujung Pandang.

Rasyid Mappagiling, Abd. Drs. 1977. *"Monografi Daerah Sulawesi Selatan"*, Depdikbud, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Ditjen Kebudayaan, Jakarta.

Salombe C, 1978. "Orang Toraja dan Ritualnya" in memoriam of Puang So Rinding.

Tandilinting, LT. 1975. *Tongkonan dengan Seni dan Konstruksinya*, Yayasan Lepongan Bulan (Yalbu) Tana Toraja.

_____. 1980. *"Toraja dan Budayanya"*, Yayasan Lepongan Bulan (Yalbu), Tana Toraja.

_____. 1981. *"Upacara Pemakaman Adat Toraja"*, Yayasan Lepongan Bulan (Yalbu), Tana Toraja.

SEKILAS CATATAN BENDUNGAN BENTENG DI KABUPATEN PINRANG

Oleh : Irwani Rasyid

Pengantar

Seperti halnya pada kerajaan-kerajaan lainnya di Sulawesi Selatan, Kerajaan Sawitto yang pernah menjadi pusat pertahanan beberapa kerajaan lokal seperti Gowa, Wajo, Soppeng dan Bone, maka kehadiran kolonial Belanda di daerah tersebut senantiasa mendapatkan perlawanan. Puncak dari perlawanan ini berawal perjanjian Bongaya yang diperbaharui yang 4 pasalnya sangat merugikan Kerajaan Sawitto. Semua kebijakan yang akan di ambil oleh Kerajaan Sawitto haruslah sepengetahuan Belanda, akibatnya salah seorang putra Addatuang Sawitto " Lasinrang " bangkit dan berupaya mempertahankan kedaulatan daerahnya.

Belanda yang mengetahui penentangan Lasinrang mulai melancarkan serangan ke Sawitto pada tahun 1903 melalui JampuE dan berhasil menduduki Benteng JampuE. Pendudukan ini tidak menggoyahkan semangat Lasinrang dan pasukannya untuk menghadang Belanda menuju ke pusat Kerajaan Sawitto sehingga terjadi konflik bersenjata di Tenre Asona dan berhasil memukul mundur Belanda ke Labumpung. Hingga pada tahun 1906 serangan Belanda semakin gencar terhadap kubu pertahanan Lasinrang seperti di Lemoe, Palirang, Tabarrongeng dan Maccobbo. Tamara dan Langnga, namun semua serangan Belanda dapat dipatahkan oleh pasukan Lasinrang yang memakai teknik perang gerilya. Melihat semangat dan kekuatan Lasinrang yang semakin hebat, memaksa Belanda mengubah taktik perang dengan melancarkan politik adu domba dan melancarkan perang urat saraf yang menyebabkan timbulnya pertentangan di kalangan istana Sawitto dan pasukan Lasinrang sendiri. Puncak dari perang urat saraf ini adalah dengan ditawannya Addatuang Sawitto (Ayah Lasinrang dan Istrinya).

Seiring dengan semakin menderitanya rakyat Sawitto akibat kesewenang-wenangan Belanda dengan memberlakukan kerja paksa dalam pembuatan fasilitas umum seperti pembuatan jalan, dan jembatan mengakibatkan Lasinrang menyerahkan diri bersama pasukannya, dan

akhirnya diasingkan ke Banyumas. Dengan pudarnya perlawanan Lasinrang dan setelah hampir seluruh kerajaan lokal dapat dikuasai Belanda maka diberlakukanlah sistem swapraja dengan berpedoman kepada "*Long Contract*" (kontrak panjang) dan *korteverklaring* (kontrak pendek) yang merupakan perjanjian politik pemerintah Hindia Belanda dengan raja-raja lokal ini akan mengatur hak dan kewajiban kedua belah pihak, sehingga pemerintah Hindia Belanda berupaya mengoptimalkan dan mengeksploitasi segala potensi alam Kerajaan Sawitto dengan jalan membangun sarana umum seperti pengairan/bendungan yang dikerjakan secara paksa.

Salah satu bendungan saluran irigasi yang dibangun oleh Belanda dan masih dipergunakan sampai saat ini adalah Bendungan Benteng yang terletak di Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang. Bendung yang berjarak sekitar 14 km dari pusat kota Pinrang, dapat mengairi persawahan penduduk di tiga kabupaten yaitu : Pinrang, Wajo dan Sidrap yang ketiganya merupakan daerah sentra lumbung beras Sulawesi Selatan hingga sekarang ini.

Sekilas Sejarah

Seperti telah disinggung di atas bahwa bendungan ini dapat mengairi persawahan di tiga kabupaten, dibangun bentaran sungai Saddang dengan sumber mata air yang diambil dari beberapa sungai yang cukup besar yaitu : Sungai Saddang Rantepao, Sungai Barumpu, Sungai Massupu, Sungai Mamasa, dan Sungai Enrekang.

Pembangunan bendungan/jaringan irigasi ini dimulai dengan kegiatan survei pada tahun 1927 oleh Ir. S. Fremer dan desain gambarnya diselesaikan pada tahun 1933. Karena proyek ini membutuhkan dana yang sangat besar, maka pembangunannya baru dapat dimulai pada tahun 1936 oleh Ir. H. M. Vermey dan tiga tahun kemudian yaitu pada tahun 1939, barulah bendung dan kompleksnya ini dapat diselesaikan saluran induk yaitu : Saluran induk Sawitto, dan Saluran induk Rappang.

Kedua saluran induk ini mulai berfungsi pada tahun 1940. Untuk mengoptimalkan bendungan/jaringan irigasi ini dibangun pula proyek listrik tenaga air (PLTA) di Teppo dengan tiga turbin yang semula dimaksudkan untuk mengoperasikan pintu-pintu bendung serta keperluan penerangan dan industri.

Perkembangan Pembangunan

Pembangunan Bendung Benteng dan dua buah saluran induk serta beberapa saluran sekunder tertentu diselesaikan sebelum perang Dunia II. Pembangunan bagian-bagian jaringan lainnya sulit dilaksanakan karena kondisi keuangan dan keamanan negara yang tidak menentu pada waktu itu.

Pada tahun 1969, Konsultan Internasional dari Chicago Amerika Serikat, Harza Engenering Company, melaksanakan dan membuat tentang feasibility. Dokumen ini menyajikan beberapa permasalahan yang dijumpai pada jaringan pembawa dan pembuang Sadang serta kebutuhan-kebutuhan rehabilitasi termasuk perencanaan dan perkiraan biaya. Pada tahun 1969 Direktorat Jenderal Pengairan Departemen Pekerjaan Umum dan Tenaga Listrik membentuk Proyek Irigasi IDA (PROSIDA) sebagai suatu cabang khusus untuk melaksanakan program rehabilitasi irigasi yang dibiayai oleh International Development Association (IDA) yang bertindak sebagai badan pelaksana mewakili Bank Dunia.

Selanjutnya pada tahun 1970 jaringan irigasi Sadang menjadi salah satu jaringan yang direhabilitasi oleh Prosida dalam proyek-proyek seri B. Konsultan NEDECO yang ditugaskan mendesain pekerjaan rehabilitasi tersebut berkewajiban mendesain pekerjaan sampai pada pengambilan tersier (hanya pada petak percetakan tersier) yang mendesain secara lengkap, disamping itu NEDECO bertanggung jawab pula terhadap pengawasan pelaksanaan konstruksi rehabilitasi hingga pada tahun 1974 terutama di daerah Kabupaten Sidenreng Rappang.

Prosida mengambil alih jaringan-jaringan pada daerah yang telah direhabilitasi dan menyerahkan ke Dinas Pekerjaan Umum Propinsi untuk melaksanakan operasi dan pemeliharannya. Pekerjaan rehabilitasi untuk daerah Sadang selatan selesai pada tahun 1977/1978 dan dilanjutkan dengan penyempurnaan. Daerah Sadang utara seluas ± 5.427 Ha, konstruksi dimulai pada tahun 1979 dan baru berfungsi pada tahun 1984 yang dilanjutkan dengan penyempurnaan-penyempurnaan hingga pada saat ini. Disamping itu pada saat rehabilitasi disiapkan lagi dua unit genzet masing-masing berkapasitas 31,25 dan 100 KVA untuk dipergunakan menggerakkan pintu-pintu bendung dan pintu-pintu pengatur lainnya bila sesuatu hal aliran listrik dari PLTA Teppo mengalami gangguan. PLTA Teppo ini sendiri mulai yang beroperasi sejak tahun 1956. Dan sejak tahun 1985 air irigasi dimanfaatkan sebagai bahan baku PDAM Kabupaten Pinrang.

Bendung benteng berukuran panjang 94 m dilengkapi delapan buah bukaan dari pintu gerak type Vlacto Schnif (MAN) masing-masing dengan lebar 10 m, tinggi 7.75 m dari pintu dobel; bagian bawah pintu ± 5 ton/m, pintu-pintu digerakkan dengan tenaga listrik. Tiap dua buah pintu dilengkapi satu buah rumah mesin.

Bangunan-bangunan sekitar bendungan;

1. Intake sebelah kanan (Sadang utara)
2. Intake sebelah kiri (Sadang selatan)
3. Spuipand (kantong lumpur Sadang selatan) panjang 450 m.
4. B. Sa 1 (Intake S. 1 Sawitto) dilengkapi dengan Crump de Gryter.
5. BR.1 (Intake S.1 Rappang) dilengkapi dengan Vlughter
6. Bangunan Spuikanal Sadang selatan
7. Bangunan Spuikanal Sadang utara
8. Saluran muka panjang 175 m
9. Saluran kantong lumpur Sadang utara panjang 200 m.
10. Bangunan BPK. 1 (Metdrempe)

Bendungan benteng sekarang ini mempunyai tiga saluran induk dengan panjang masing-masing :

- S.1 Rappang panjang 31 km, dengan $Q = 27,580 \text{ m}^3/\text{det}$
- S.1 Sawitto panjang 14 km, dengan $Q = 37,939 \text{ m}^3/\text{det}$
- S.1 Pekkabata panjang 176 km, dengan $Q = 10,00 \text{ m}^3/\text{det}$

Disamping fungsinya sebagai pengairan juga untuk pembangkit tenaga listrik PLTM Teppo. Semula pengairan Sadang dibagi atas empat daerah pengairan antara lain :

- | | |
|---------------------|-----------|
| 1. D.P Sadang utara | 5.000 Ha |
| 2. D.P Sawitto | 34.000 Ha |
| 3. D.P Tiroang | 5.000 Ha |
| 4. D.P Rappang | 19.000 Ha |

Penutup

Gambaran singkat ini menjadi petunjuk bagi kita bahwa pembangunan Bendungan yang telah dibayar dengan pengorbanan darah dan tenaga rakyat Sawitto manfaatnya masih dirasakan hingga saat ini, bahkan menjadi

salah satu sumber peningkatan kesejahteraan masyarakatnya. Sebagai salah satu peninggalan kolonial yang sangat monumental, kiranya pihak pengelola, dalam hal ini Dinas PU Pengairan, Bendungan Benteng dalam perbaikan-perbaikannya tetap mengacu pada bentuk semula sehingga sebagai sebuah bangunan monumen dapat tetap lestari dan kemanfaatannya senantiasa dirasakan oleh masyarakat di ketiga daerah tersebut. Bukan hanya di sektor pertanian dan pertambakan namun juga dapat menjadi salah satu objek wisata potensial di Kabupaten Pinrang.

Penulis adalah Staf Kelompok Dokumentasi/Publikasi pada Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Sulawesi Selatan dan Tenggara.

DAFTAR BACAAN

Andi Pangerang Munta, dkk. *Sejarah Lahirnya Kabupaten Daerah Tingkat II Pinrang*. Pinrang : 1988.

Riwayat Singkat Lasinrang

Catatan : Tulisan ini merupakan hasil pendataan Benda Cagar Budaya yang dilaksanakan di Kabupaten Pinrang pada bulan Februari 2001.

TINGGALAN ARKEOLOGI BAEBUNTA PADA ABAD XIV – XVI

Oleh : Muhammad Hidayat M.

A. Pendahuluan

Bagi kebanyakan orang di Sulawesi Selatan termasuk orang Luwu percaya bahwa Tanah Luwu adalah kerajaan tertua dan merupakan asal dari segala bentuk peradaban yang utama di Tanah Bugis. Hal tersebut tergambarkan di dalam Epos I Lagaligo yang terdiri atas 37 episode dengan tokoh sentral Sawerigading

Dari sudut pandang ilmu folklor, cerita tentang Sawerigading digolongkan kedalam kategori mite yang berisi cerita tentang manusia dan motif-motif lainnya (*Creation of man and other motifs*) yang berkaitan dengan para tokoh pembawa kebudayaan (*Demigods and culture heroes*). (Darmawan MR, 1999:1)

Kabupaten Luwu sekarang ini adalah sebahagian dari bekas wilayah kekuasaan Kerajaan Luwu yang membentang mulai bagian utara Teluk Bone memanjang dari daerah Tana Toraja, ke utara hingga ke Sulawesi Tengah dan ke timur hingga Matano (sebahagian daerah Sulawesi Tenggara). Pada tahun 1999 Kabupaten Luwu telah dimekarkan menjadi dua Kabupaten yaitu kabupaten Luwu Utara dengan Ibukota Masamba dan kabupaten Luwu Selatan dengan Ibukota Palopo. Walaupun hal itu terjadi, penduduk kedua Kabupaten ini tetap eksis menamakan dirinya sebagai To Luwu (orang Luwu) yang dikukuhkan dengan kesamaan rasa dalam berbudaya yang mereka sebut sebagai Budaya Luwu. Demikian juga mereka menyebutkan sebagai *dua watakale, Seddi Ininnawa* (dua badan satu nurani).

Karena pertimbangan luas wilayahnya, maka Kerajaan Luwu pada masa pemerintahan *Batara Lattu* menganggap perlunya mengangkat beberapa tenaga untuk menjalankan pemerintahan. Di sinilah muncul istilah *Anak TelluE*, yang dalam sistem pemerintahan wilayah kerajaan Luwu terdiri dari daerah Bua, Ponrang dan Baebunta. Ketiga daerah tersebut masing-masing dipimpin oleh seorang yang bergelar *Makole*

untuk daerah Baebunta dan *Maddika* untuk daerah Ponrang dan Bua bergelar (Andi Anton, 1989).

Pada abad ke XIV Kerajaan Luwu, mulai muncul sebagai pusat kekuasaan politik dan ekonomi, hal tersebut dapat dilihat keaneka ragaman tinggalan arkeologi sejak periode prasejarah antara jaman Neolitik dan jaman Proto-Sejarah yang ditemukan di daratan Rongkong, Sabbang Loang, Pinanto, Wotu, Matana dan Ussu, bahkan pengaruhnya sampai di pesisir barat Sulawesi Tenggara.

Kekayaan budaya material yang terdapat di Baebunta memberikan kesaksian aktivitas budaya masa lalu, dan dengan demikian dapat mengisi kekosongan periode sejarah Luwu pada umumnya dan Baebunta pada khususnya, yang sering kali absen dalam pengamatan sejarawan kita.

Di dalam penelitian ini Baebunta dikaji dalam kaitannya dengan beberapa bukti-bukti tinggalan arkeologi abad XIV - XVI, berupa tinggalan budaya material seperti; sistem pemakaman pra-Islam, lokasi hunian kuno dan lain-lain.

Beberapa masalah dari penelitian ini yang akan dikaji yakni terbentuknya Baebunta menjadi Kerajaan Anak TelluE dan mengapa Baebunta memilih basis pemukiman pada sekitar muara sungai, serta bagaimana bentuk sebaran arkeologi Baebunta pada abad XIV - XVI.

Adapun tujuan yang akan dicapai adalah untuk memberikan gambaran tentang proses terbentuknya Baebunta sebagai Kerajaan Anak TelluE sebagai domain dari Kerajaan Luwu. Dan untuk mengungkapkan, mendokumentasikan berbagai jenis tinggalan-tinggalan arkeologi di Baebunta abad XIV - XVI, dan menjelaskan perkembangan aktivitas-aktivitas ekonomi, sosial, dan politik.

B. Tinggalan arkeologi Baebunta Abad XIV - XVI

Situs-situs Arkeologi penting di wilayah Kecamatan Baebunta, sekurang-kurangnya ada dua kelompok situs besar, masing-masing terletak di DAS Rongkong dan Tanutu. Di DAS Rongkong, situs terbagi menjadi dua lokasi, yaitu Sabbang Loang I dan Sabbang Loang II, sedangkan DAS Tanutu, terdapat situs Tinoe, Pinato, Tirosoe dan benteng Baebunta.

Dengan memperhatikan sebaran tinggalan temuan arkeologi pada beberapa situs di Baebunta dapat dikelompokkan pada tiga jenis temuan

yang mendominasi antara lain manik-manik kaca, fragman tembikar atau keramik lokal (gerabah), dan keramik asing.

Penggunaan manik-manik sebagai unsur kebudayaan yang univers, dapat dibuktikan dari temuan situs-situs arkeologi, maupun kegunaannya hingga saat ini di beberapa suku bangsa (Koentjaraningrat, 1967 : 24). Salah satu kegunaan manik-manik yang berhubungan dengan unsur religi ditemukan di situs-situs kubur atau pemujaan. Unsur kebudayaan lain yang dapat dihubungkan dengan manik-manik ialah unsur peralatan dan perlengkapan hidup, yaitu pakaian dan perhiasan. Pakaian dan perhiasan dalam arti seluas-luasnya merupakan benda kebudayaan penting yang terdapat pada hampir semua bangsa di dunia (Koentjaraningrat, 1972:170).

Temuan manik-manik di Baebunta ditemukan sebagian di Sa'bang Loang dan Situs Pinanto, namun yang ditemukan hanya merupakan manik-manik polos ditemukan beserta temuan lainnya seperti kereweng, besi, tulang dan keramik asing. Temuan tembikar dari situs Sabbang Loang dan Pinanto terdiri dari dua jenis yaitu kasar dan halus. Tembikar yang kasar pada umumnya terbuat dari tanah yang banyak mengandung pasir. Tampak sekali pecahan jenis ini menunjukkan tekstur yang kasar dan berpori besar. Sementara tembikar halus terbuat dari tanah liat murni tanpa campuran pasir dengan pori yang kecil.

Temuan-temuan tersebut lebih banyak berupa gerabah polos, dan sedikit sekali yang memiliki hiasan. Hal ini dapat dilihat pada penggalian tempayan (*gumbang*) di depan Kantor camat Baebunta, ditemukan gerabah dalam bentuk yang masih utuh, tetapi setelah diangkat kepermukaan tanah kemudian pecah, hal itu karena disamping umur benda tersebut yang sudah tua juga karena setiap harinya dilalui oleh kendaraan.

Temuan gerabah khusus pada situs Sabbang Loang merupakan temuan yang sangat menonjol, bahkan beberapa temuan masih nampak sebagai pemakaman pra-Islam. Di samping sebagai perlengkapan rumah tangga, juga merupakan alat ritual atau sesajian.

Temuan yang paling banyak dari beberapa situs Baebunta adalah keramik asing. Keramik asing sebagai obyek studi tentang salah satu aspek kebudayaan masa lampau. Keramik berperan sebagai sarana pengungkapan masalah-masalah kebudayaan masa lampau dan

merupakan data penting yang dapat memberi banyak bahan untuk penelitian mengenai masalah-masalah kebudayaan Indonesia masa lampau. Keramik adalah salah satu bukti sejarah yang memperkuat pendapat bahwa di masa lampau yaitu sejak sekitar permulaan tahun masehi telah terjadi kotak-kontak kebudayaan dan hubungan dagang antara Indonesia dengan luar negeri, terutama India, Cina, dan Arab (J. C. Van Leur, 1960).

Keramik adalah salah satu benda arkeologi yang tidak cepat hancur dimakan usia, sekalipun beratus-ratus tahun lamanya tersimpan dalam tanah. Sifat ini menguntungkan bagi kepentingan penelitian arkeologi, karena Sulawesi Selatan tidak memiliki peninggalan kebudayaan Indonesia Hindu seperti candi-candi di Jawa. Tetapi kaya dengan keramik dan peninggalan kebudayaan yang tersimpan di gua-gua prasejarah, sehingga dapat menjadi suatu kebanggaan dalam bidang arkeologi.

Dari data-data yang dikumpulkan terbukti bahwa di seluruh daerah Sulawesi Selatan tanpa kecuali terdapat temuan keramik, meliputi segala macam jenis yang pernah di temukan di Indonesia (Laporan pengumpulan data PSP).

Kemunculan Baebunta sebagai suatu kerajaan sudah barang tentu didukung oleh beberapa aspek, antara lain adanya sumber-sumber ekonomi. Dan adanya hubungan dengan dunia luar seperti adanya jaringan perdagangan, sehingga pada gilirannya akan terbentuk suatu negara atau kerajaan yang eksis.

Sumber daya alam dan lingkungan yang memadai pada daerah Baebunta memiliki posisi penting terutama bagi pertumbuhan kehidupan sosial yang kompleks. Ian Caldwell menyebutkan bahwa Luwu mempunyai fase penting sekitar abad XIV-XVI, fase dimana terdapat perubahan berupa pemusatan pemukiman dari kantong-kantong pemukiman di pesisir teluk Bone ke Pattimang, Malangke. Lokasi okupasi yang memusat ini memberi keuntungan antara lain karena letaknya yang strategis di mulut sungai Baebunta dan daerahnya potensial dengan tanaman sagu untuk menyuplai populasi penduduk yang besar (Bullbeck dan Prasetyo, 1998 : 2). Selain itu, dari sini sumber-sumber produksi seperti biji besi, emas maupun damar yang diangkut dari Limbong, Seko, Rongkong sebagai sumber mineral.

Areal industri besi Seko ini telah dicatat van Stein Callenfel dan Van Heekeren yang merupakan satu dari beberapa tempat sumber bahan besi yang sudah diolah pada masa lampau. Sebagaimana diketahui, salah satu potensi utama pendukung pertumbuhan kebudayaan Baebunta khususnya sektor ekonomi. Salah satu kajian arkeologi juga ditujukan untuk mengetahui keadaan geografi, ide yang jelas tentang dasar ekonomi, cara memanfaatkan lingkungan, daya pikir dan kemajuan masyarakat di suatu tempat hunian (Clark, 1969 : 18 - 20).

Kemungkinan bahwa Luwu telah mulai tumbuh di sekitar teluk Bone antara Ussu, Cerekang, Rongkong, Limbong dan Malangke pada abad XII - XIII, saat mana ketika para imigran Bugis mengokuvasi sebuah daratan rendah untuk mengambil peran dalam perdagangan besi-nikel dan produk lain dari sekitar danau Matano dan mulut sungai Baebunta. Asumsi lain adalah sebuah industri peleburan biji besi-nikel dan mengekspornya untuk pembuatan keris dengan pamor Luwu di Jawa telah dimulai pada abad XIII (Bullbeck dan Parasetyo, 1998 : 2 - 4).

Banyak faktor yang dapat mendukung tumbuh dan berkembangnya sebuah peradaban pada suatu ruang geografi. Faktor itu dapat berupa posisi potensi sumber bahan, kesuburan tanah, persebaran sumber daya dan sebagainya. Baebunta secara umum merupakan wilayah yang bergunung-gunung yang tertutup dengan hutan lebat dan daratan ke timur sampai laut Teluk Bone. Komoditi sagu, rotan, damar, kayu yang sepertinya tidak pernah habis. Dari penggalian ilegal dan ekskavasi yang dilakukan diperoleh bukti berupa bongka-bongka damar sebagai fakta yang menunjukkan adanya interaksi perdagangan kuna pra-Islam. Dengan tanpa mengesampingkan temuan lain berupa wadah keramik asing, tembikar, fragmen logam besi, manik-manik kaca, tulang dan lainnya. Yang jelas bahwa material arkeologi tersebut dapat memberi gambaran konteks temuan sebagai pendukung.

Eksplorasi sumber-sumber produksi tidak terlepas dari cara memanfaatkan lingkungan, daya pikir dan kemajuan masyarakatnya sebagai dasar ekonomi untuk menunjang kelangsungan sebuah pemerintahan. Ekonomi sendiri dengan gambaran perdagangan semacam ini akan memberikan gambaran kepada kita bahwa pada suatu saat akan mencapai peningkatan kehidupan ekonomi komunitas kerajaan, dan akan melahirkan suatu sistem kekuasaan politik karena raja atau penguasa

lokal yang memegang kendali atau penguasa dalam suatu wilayah kerajaan.

Sementara Baebunta dalam menentukan dan menempatkan basis pemukiman kerajaan, mulai dari situs Tinoe-Sassa, Pinanto, Tirosoe dan Baebunta, adalah karena di samping berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat, juga berfungsi sebagai pelabuhan transito.

Dalam pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat seperti pada masa prasejarah (Neolitik) tampak ketergantungan terhadap alam dan lingkungannya sebagai sumber daya. Salah satu aspek kehidupan yang sangat penting adalah usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya terutama pangan; tanah dapat menentukan penyediaan tumbuh-tumbuhan bagi manusia atau masyarakat Baebunta, namun masih terbuka kemungkinan-kemungkinan akan adanya pilihan lain berkat pengetahuan serta pengembangannya akan pemanfaatan alam.

Perubahan dalam habitat dapat merupakan penyebab kemajuan atau kemunduran suatu masyarakat, sesuai dengan proses yang ditimbulkannya (Clark, 19565 : 177). Dan salah satu sumber daya alam yang sangat berperan dalam pemenuhan kehidupan adalah sungai. Sungai sebagai sumber air tawar yang dapat diminum dan dapat digunakan mengairi persawahan serta lebih penting lagi adalah sebagai pelabuhan tansito, kerajaan ini.

Karena Kerajaan Luwu merupakan suatu kerajaan yang besar dan sangat luas wilayahnya, maka sudah barang tentu dalam melaksanakan pemerintahan tidak mudah tanpa dibantu oleh beberapa penguasa wilayah. Maka pada masa Pemerintahan Raja Luwu II Batara Lattu, dibentuklah tiga wilayah yaitu :

- a. Maddika Bua
- b. Maddika Ponrang
- c. Makole Baebunta

Dari masing-masing wilayah dipimpin oleh seorang Kepala Daerah, yang diumpamakan sebagai gubernur waktu sekarang (Mattata, 1967 : 3). Dengan memperhatikan tinggalan-tinggalan material arkeologi Baebunta, maka diketahui bahwa pada masa-masa awal munculnya kedatuan Luwu, Baebunta telah melakukan aktivitas-aktivitas kerajaannya. Jadi jauh sebelum masa pemerintahan baginda Pattipasaung Anak TelluE telah

berfungsi sebagai kerajaan Kembar Tiga. Hal ini dibuktikan bahwa pada waktu terjadi pergantian pemerintahan, dan Pattipasaung diangkat sebagai Raja ke 16, oleh saudaranya Pariaraja yang bergelar Somba Opu tidak menerima kenyataan itu, akhirnya terjadilah perang saudara.

Pergolakan di Kerajaan Luwu untuk memperebutkan tahta menimbulkan pertikaian antara Putra Mahkota *Pattiaraja* dan adiknya yang bernama *Pattipasaung*. Perang saudara tidak dapat dihindari namun akhirnya dapat didamaikan oleh Maddika Bua dan Makole Baebunta. Maddika Bua menjadi penginisiatif dan ketua perdamaian dan akhirnya perang saudara tersebut diakhiri dengan penyerahan kekuasaan kepada raja yang sah Pattipasaung oleh kakaknya Pattiaraja. Sedang tiga kerajaan pendukung Luwu yaitu : Bua, Ponrang, Baebunta diangkat statusnya menjadi *Anak TelluE* atau Tiga Kerajaan Utama di Luwu. Pada saat itu Kerajaan Luwu mulai berkembang menata dirinya dengan menyusun perangkat adat agar rasa Adele, Lempu, Tongngeng, Sibawa Getteng tetap eksis di Luwu sepanjang masa (Darmawan M.R. 1999 : vii).

Jika kita perhatikan kedudukan atau status Anak TelluE, Maddika, Bua, Maddika Ponrang dan Makole Baebunta dalam struktur organisasi pemerintahan Kerajaan Luwu berada pada posisi yang sangat penting, yakni pada Ade Assera, dan Ade Seppulo Dua.

Karena jasanya yang besar ketiga kerajaan kembar tersebut sehingga dianugrahi bintang Kehormatan oleh Baginda Raja Pattipasaung, bukan emas dan perak, tapi mereka diangkat menjadi "*Anak Kesayangan*" kerajaan sebagai Kembar Tiga dengan sebutan "*Anak Tettu*". Bintang kehormatan tersebut sangat tinggi nilainya, oleh karena ditetapkan pula oleh datu, bahwa siapapun kelak yang akan diangkat menjadi Makole Baebunta, Maddika Bua dan Maddika Ponrang Maka mereka pun berhak atas gelaran tersebut (Mattata, 1967 : 81).

Penulis adalah Staf Kelompok Dokumentasi/Publikasi pada Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Sulawesi Selatan dan Tenggara.

DAFTAR BACAAN

- Abu Ridho, 1977. Arti keramik asing bagi kegiatan Arkeologi. Jakarta : Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.
- Abdullah, Taufik. 1985. Sejarah Lokal Indonesia. Gajah Mada University Press Yogyakarta.
- Abidin Zainal, Andi. Prof.Mr.DR,1999. Kapita Selekta Kebudayaan Sulawesi Selatan. Ujung Pandang : Hasanuddin University Press.
- Ayatrohaedi. 1996. Kepribadian Budaya Bangsa (Lokal Genius). Jakarta Pusat Pustaka Jaya.
- Ambary, Hasan Muarif. 1998. Menemukan peradaban Arkeologi dan Islam di Indonesia. Lugax Jakarta, Lugas Wacana Ilmu.
- Andaya, Leonard, Y. 1981. The Herigate of Arung Palakka, A History of South Sulawesi (Celebes) In The Seventeenth Century. The Hague, Nijhoff For KITLV.
- Bale, Dienen dkk. 1986. Peta Sejarah Propinsi Sulawesi Selatan. Jakarta : Departemen Dikbud.
- Benedict, Ruth. 1966. Pola-pola Kebudayaan. Terjemahan Sumantri Martodipuri, Jakarta : PT. Dian Rakyat.
- Binfort R. Lewis. 1972. An Archeological Persfektive. New York. San Fransisco.

BANGUNAN GEDUNG BENTENG UJUNG PANDANG (PERMASALAHAN DAN PENANGGULANGANNYA)

Oleh : Munafri

A. Pendahuluan

Benteng Ujungpandang mulai didirikan pada tahun 1554 M oleh Raja Gowa ke-10 Karaeng Tunipalangga Ulaweng. Bentuknya mungkin tidak seperti yang ada sekarang ini, karena bentuk yang kita lihat kini adalah merupakan hasil garapan bangsa Belanda yang rampung pada tahun 1667 M (Masduki, dkk ; hal. 21).

Benteng Ujungpandang terdiri dari 2 (dua) buah bangunan utama yaitu, pertama bangunan dinding tembok yang melingkar diatas tanah dengan luas areal ± 3 ha dengan panjang masing-masing sisi ; pada bagian barat 22 meter, utara 164,2 meter, timur 193,2 meter dan bagian selatan 155,35 meter. Ketebalan dinding rata-rata 2 meter dan tinggi berkisar antara 5 sampai 7 meter. Kedua ; di dalam kompleks benteng terdapat 15 buah bangunan yang semuanya bercorak bangunan Eropa abad ke XVII – XVIII. Salah satu diantaranya dibangun pada masa penjajahan Jepang, luas bangunan keseluruhan adalah ; 11.805, 85 m².

Menilik dari segi usia, Benteng Ujungpandang dan bangunan gedung yang ada didalamnya sudah cukup tua yakni sekitar 350-400 tahun. Dalam menapaki perjalanan panjang tersebut Benteng Ujungpandang menghadapi banyak permasalahan teknis, khususnya benda cagar budaya yang masih di fungsikan (Living Monument) dimana di dalamnya masih dipergunakan sebagai kantor oleh instansi-instansi pemerintah yang bernaung di bawah Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.

Pada kesempatan ini penulis tidak akan membahas tentang permasalahan dinding tembok benteng karena pada tulisan-tulisan yang lalu sudah banyak di bahas, apalagi dinding tembok Benteng Ujungpandang ini sudah dipugar oleh kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan dan Tenggara melalui dana APBN yang hingga tahun ini sudah memasuki proyek tahap V. Adapun topik yang akan di bahas pada tulisan ini adalah bangunan gedung yang ada dalam

Benteng Ujungpandang; permasalahan-permasalahan yang dihadapi, analisis laboratorium serta upaya-upaya penanggulangannya.

B. Latar Belakang

Material penyusun bangunan Benteng Ujungpandang salah satu diantaranya adalah bata dengan sistem spesi. Dalam rangka pelaksanaan kegiatan konservasi bata, sering ditemukan banyak kendala, karena sifat bata yang mudah rapuh dan sangat sensitif terhadap ancaman faktor perusak alami baik biotis maupun fisis. Salah satu faktor utama yang dapat menimbulkan masalah adalah air. Air dapat menyebabkan kelembaban bata meningkat melalui sistem kapiler. Maksudnya populasi organisme bertambah dan pada waktu terjadi penguapan dapat menimbulkan endapan garam berwarna keputih-putihan pada permukaan bata yang akhirnya menyebabkan bata menjadi lebih cepat rapuh.

Untuk mengetahui pengaruh kapilerisasi air pada bangunan dinding tembok perlu dilakukan penelitian dengan membuat beberapa model percobaan dengan berbagai perlakuan. Dinding bangunan menjadi basah, tidak hanya disebabkan oleh kontak langsung dengan air, tetapi juga disebabkan adanya kapiler air dalam tanah.

C. Maksud dan Tujuan

Tulisan ini merupakan hipotesis dari penelitian yang sedang dilaksanakan untuk mengetahui pengaruh kapilerisasi air pada bangunan baik biotis, fisis, maupun kimiawi, mengetahui penyebab terjadinya pengelupasan cat dinding tembok bangunan, menentukan metode efektif dalam mengatasi pelapukan bata, plesteran/lepa, serta pengelupasan cat.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam melakukan kegiatan pemeliharaan (Konsolidasi/pengecatan) bangunan gedung yang terdapat dalam kompleks Benteng Ujungpandang.

D. Permasalahan

Dari hasil observasi menunjukkan bahwa pada umumnya bangunan gedung yang ada dalam kompleks Benteng Ujungpandang mengalami pengelupasan cat antara 35-45%. Pada beberapa tempat tingkat pelapukan plesteran juga cukup tinggi. Sementara itu pada

plesteran yang terkelupas nampak dengan jelas bahwa struktur bata penyusun bangunan pelapukan dan porositasnya juga sangat tinggi.

Sebelum terjadi pengelupasan cat pada dinding tembok, terlebih dahulu ditandai dengan terbentuknya kristal-kristal garam yang terbentuk dari proses penguapan air dari dalam dinding menyebabkan terjadinya gelembung udara. Kristal garam dan gelembung udara inilah yang lama kelamaan mendorong keluar lapisan-lapisan cat.

Faktor kelembaban sangat berpengaruh terhadap kerusakan bata, baik secara biologi maupun secara kimiawi. Polusi udara yang bereaksi dengan air akan membentuk cairan asam, cairan asam dan garam-garam terlarut yang terbawa oleh air akan menimbulkan endapan garam. Keduanya dapat menyerang bata dan menyebabkan pelapukan. Penyebab kerusakan bata terbesar adalah adanya penggaraman pada permukaan bata/lepa. Penggaraman ini dapat disebabkan oleh faktor dari luar seperti air tanah, polusi udara, dan bisa juga oleh spesi mortar itu sendiri (Stabolov aivum, 1976, 13). Spesi mortar dapat menyebabkan kerusakan bata melalui proses kimiawi, yaitu pengurangan alkali hidroksil dari mortar dengan asam karbonat (H_2CO_3) dari pengaruh kelembaban yang bereaksi membentuk garam.

Mekanisme penggaraman dari bata masih belum jelas (Stabolov aivum, 1976, 13), asal endapan garam pada bata kemungkinan berasal dari bahan dasarnya sendiri (tanah) atau selama proses pembakaran berlangsung, tetapi sering sekali garam yang merusak ini datang dari luar.

Dalam beberapa kasus terjadinya endapan garam dan pengelupasan cat pada beberapa bagian bangunan Benteng Ujungpandang juga tak terlepas dari faktor kandungan air baik pada bata maupun plesteran. Dari pengujian kandungan air dengan menggunakan alat protimeter diketahui bahwa rata-rata bata dan lepa penyusun bangunan gedung pada bagian kaki dinding mengandung kadar air antara 55-56 SP (Skala Protimeter).

Akan tetapi air kapiler bukanlah satu-satunya penyebab terjadinya pengelupasan/endapan garam, ini terbukti pada kasus dinding bangunan gedung benteng Ujungpandang. Pada ketinggian di atas 3 meter masih terjadi pengelupasan cat serta tetap terbentuk kristal-kristal garam, padahal kapilerisasi air hanya efektif pada ketinggian 0-3 meter di atas permukaan tanah.

Keletakan Benteng Ujungpandang yang berada tepat di pusat kota menyebabkan tingkat polusi udara cukup tinggi, sehingga suhu dan kelembaban udara antara di dalam dan di luar gedung juga berpengaruh. Melalui observasi yang telah dilakukan, yaitu dengan cara mengukur iklim pada pagi hari dan siang hari menunjukkan bahwa temperatur rata-rata pada pagi hari adalah 25°C (dalam bangunan) 29°C (luar bangunan) dan kelembaban rata-rata pada pagi hari 56% (luar bangunan) dan 920% (dalam bangunan). Sedang pada siang hari temperatur rata-rata 30° C (dalam bangunan) hingga 37°C (luar bangunan), dan kelembaban rata-rata pada siang hari 52% (luar bangunan) dan 85% (dalam bangunan). Temperatur tersebut menunjukkan bahwa iklim di dalam bangunan cukup dingin dan lembab, tetapi lingkungan di luar bangunan cukup panas dan kering.

ANALISIS

Pada salah satu sisi bangunan gedung Benteng Ujungpandang di buat kotak-kotak percobaan. Dari analisis dalam kotak-kotak percobaan ini diharapkan ditemukan solusi yang terbaik dari permasalahan yang ada. Untuk perekaman data dan pemantauan hasil agar lebih akurat tiap kotak di buat dengan ukuran 100 cm x 100 cm, kotak percobaan dibuat tiga tempat (Tabel I) dan 4 tempat (Tabel II). Sampai sekarang ini pekerjaan yang dilakukan baru sampai pada tahap pembuatan kotak; pengelupasan lepa, dan perekaman data. Adapun pembuatan kotak percobaan dan perekaman data yang telah dilaksanakan dapat dilihat pada tabel-tabel berikut ini :

Kotak	Plesteran baru Semen ± pasir	Biotis (%)	Chemis ! (%)!	Kadar air (SP)	Keterangan !
I	1 : 2	Moss 5	Mengelupas 50 Rapuh 20	60 SP	Lepa lama 2 lapis
II	1 : 3	Moss 20	Mengelupas 80 Rapuh 25	65 SP	Lepa lama 2 lapis
III	1 : 4	Moss 30	Mengelupas 85 Rapuh 25	65 SP	Lepa lama 3 lapis Kaki dinding ada lapisan ter

Tabel II. Cat dinding dikupas

Kotak	Plesteran	Jenis Cat	Pengamatan	Keterangan
I	Diplamor larutan semen	A	-	-
II	Diplamor larutan semen	B	-	-
III	Tidak diplamor	A	-	-
IV	Tidak diplamor	B	-	-

PENUTUP

Percobaan yang dilakukan ini baru sampai pada tahap observasi dan analisis, maka dari itu kita belum dapat menarik kesimpulan dari percobaan.

Mudah-mudahan tulisan dan penelitian sederhana yang dilakukan ini ada manfaatnya.

Penulis adalah Staf Kelompok Pemeliharaan pada Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Sulawesi Selatan dan Tenggara.

DAFTAR BACAAN

Munafri. 2000. *Sistim Konservasi Bata Benteng Tallo*. Makalah pada Lokakarya Bangunan Bata di Trowulan, Jawa Timur.

Raster Panggabean, 2000. "Konservasi Gapura Makam Kenari" Makalah pada Lokakarya Bangunan Bata di Trowulan Jawa Timur.

Wahyu Astuti. 2000. *Bangunan Panggung Krapyak*. Makalah pada Lokakarya Bangunan Bata di Trowulan, Jawa Timur.

BEBERAPA TINGGALAN ARKEOLOGI DI BUMI TURATEA

Oleh : Abd. Rifai Husain

Pendahuluan

Keberadaan bumi Turatea yang kita lihat sekarang ini dengan segala kelebihan dan kekurangannya, pasti mempunyai sejarah tersendiri. Ia mempunyai sejarah karena didiami oleh manusia yang telah melibatkan diri dalam kehidupan di bumi Turatea. Manusia yang telah membuat sejarah dirinya ini pergi dan datang, silih berganti melampaui abad, tahun, bulan dan masih akan menyusul hari-hari esok yang silih berganti. Di bumi Turatea ini kehidupan manusia yang menjadi penghuninya berabad-abad lamanya memberikan warna akan kehidupan itu sendiri. Dalam lintasan kehidupan tersebut terjelmalah aneka macam peristiwa-peristiwa yang dijadikan tonggak kehidupan yang berkelanjutan dari suatu peradaban. Berabad-abad yang lalu sejarah bumi Turatea masih gelap dan tidak adanya keterangan tertulis yang dapat memberikan harapan akan tersingkapnya kegelapan sejarah masa lalunya untuk dapat diketahui dengan jelas oleh generasi kita sekarang ini, sehingga di dalam penulisan sejarah Turatea belum ada tulisan yang lengkap.

Penelitian arkeologi di bumi Turatea dapat memberikan data tentang berbagai masalah yang timbul antara lain yang dilakukan oleh Dra. Halina Hambali tentang bentuk-bentuk makam di Kompleks makam Bontoramba, Drs. Andi Haruna tentang ragam hias makam kuno Bontoramba, dan yang terakhir Drs. Rauf. M. Hum. tentang beberapa makam kuno di kabupaten Jeneponto.

Analisa yang dilakukan oleh ketiga peneliti tersebut dapat memberikan suatu harapan pengungkapan sejarah bumi Turatea pada masa lampau. Tinggalan arkeologi yang belum pernah diteliti dengan lengkap adalah mengenai keberadaan keramik asing di bumi Turatea yang banyak tersebar dan tertimbun di dalam tanah. Meneliti situs-situs purbakla ataupun keramik asing (artefak) dari berbagai bentuk dapat diketahui

perkembangan dari suatu kerajaan atau kelompok masyarakat, kapan mereka mulai muncul, kejayaan dan bahkan mengalami kehancuran.

TINGGALAN ARKEOLOGI

Benda cagar budaya adalah merupakan tinggalan budaya yang dilindungi oleh pemerintah berdasarkan Undang-Undang No.5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya. Dari daftar inventarisasi sementara benda cagar budaya tidak bergerak yang berhasil disusun oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulselra tahun 2000 di Kabupaten Jeneponto tercatat sebanyak 22 situs terdiri atas makam sebanyak 10 situs, mesjid 1 buah, rumah adat 2 buah. Tinggalan budaya yang paling banyak tercatat adalah makam-makam kuno, sedang keramik asing dan benda budaya bergerak lainnya belum didaftar. Tulisan ini, akan membahas dua jenis potensi tinggalan arkeologi di Jeneponto, yakni situs Makam dan Keramik Asing.

1. Makam kuno

Makam adalah merupakan tempat tinggal abadi bagi orang-orang yang sudah meninggal dunia dari dahulu sampai sekarang bangunan makam seseorang dapat memberikan gambaran tentang status orang dimakamkan, seperti makin tinggi derajat seseorang makamnya lebih tinggi dan agung kelihatannya. Seorang raja makamnya lebih besar dari bangsawan yang tidak menduduki jabatan di dalam pemerintahan kerajaan yang bersangkutan.

Dari bentuk ragam hias makam-makam kuno mempunyai nilai-nilai arkeologi yang sangat tinggi dan menunjukkan ciri-ciri khas tersendiri. Dari bentuk-bentuk papan batu yang dibentuk persegi empat panjang membujur utara selatan yang bagian bawah terpendam di dalam tanah besar dan makin ke atas makin kecil, dan bahagian utara dan selatan di bentuk gunung persegi tiga, di antara gunung tersebut terdapat dua buah nisan. Bentuk lain dari makam yang ada di bumi Turatea adalah batu monolit yang dilubangi.

Di sisi bahagian luar makam terdapat hiasan relief berupa sulur-sulur daun, manusia dan binatang. Hiasan binatang dan manusia pada makam-makam kuno di daerah lainnya di Sulawesi Selatan sampai sekarang kami belum menemukan karena makhluk bernyawa di dalam ajaran Islam sangat dilarang. Disini terlihat bahwa pengaruh hasil seni

prasejarah, masih amat kuat mempengaruhi seni pahat pada masa-masa awal Islam. Sebagai contoh hasil seni prasejarah berupa relief manusia dan binatang, yang di dalam ajaran Islam dilarang, tetapi di bumi Turatea banyak ditemukan pada makam-makam kuna.

Nisan merupakan simbol dari arwah orang yang meninggal di samping mempunyai fungsi khusus yakni sebagai lambang genetis dari simayit, yang menarik perhatian pada pembuatan sebagian nisan makam kuno adalah terdapatnya nisan yang dipatungkan. Di Indonesia ajaran Islam sangat dipatuhi, hal ini tercermin dari kreatifitas budaya manusia penduduknya dimanifestasikan lewat karya-karyanya, seperti pada bangunan mesjid, makam dan bangunan-bangunan suci lainnya. Namun beberapa tempat di Indonesia, meskipun sudah lama disentuh syiar Islam masih ditemukan tatacara penguburan tradisi megalitik, dimana arca manusia dan menhir sebagai tanda atau medium untuk menghormati arwah leluhurnya. Seperti yang ditemukan pada makam-makam kuno di Bontoramba dan Kompleks Makam Joko, dimana medium penghormatan berupa arca manusia, sedangkan menhir hampir pada semua makam kuno maupun yang baru menggunakan medium penghormatan leluhurnya berbentuk menhir.

2. Keramik Asing

Dengan pengenalan ilmu perbintangan dan pelayaran pada masyarakat masa lampau, menimbulkan hubungan antara satu pulau dengan pulau lainnya, mereka dapat berlayar mengikuti arah angin. Dengan sistem pelayaran perahu bercadik mereka pergi mencari tempat-tempat baru untuk suatu kehidupan yang lebih baik. Kebutuhan manusia yang berbeda-beda, antara masyarakat pantai dengan masyarakat pedalaman, di mana masyarakat pantai membutuhkan kayu untuk membuat perahu, yang banyak didapatkan di pedalaman, sedangkan masyarakat pedalaman membutuhkan pakaian, yang di daerah pantai banyak didapatkan dari hasil pelayarannya ke daerah penghasil, begitu pula sebaliknya.

Kebutuhan manusia makin hari makin meningkat, seiring pula muncul dan berkembangnya kelompok-kelompok masyarakat yang akhirnya membentuk kerajaan-kerajaan, baik yang muncul di pedalaman maupun yang muncul di daerah pantai. Raja-raja dan bangsawan-

bangsawan kerajaan memegang peranan penting baik di dalam perdagangan dengan daerah pedalaman, dan pelayaran antar pulau.

Dari sekian banyak jenis barang dagangan yang paling digemari oleh masyarakat konsumen setempat adalah keramik asing. Perdagangan keramik ini tidak terlepas dari perdagangan barang-barang lainnya, baik pedagang asing maupun para pedagang Indonesia, yang secara timbal balik saling membutuhkan. Pedagang-pedagang asing membutuhkan rempah-rempah, hasil hutan dan lain-lain. Sedangkan pedagang-pedagang Indonesia membutuhkan barang-barang yang tidak terdapat di Indonesia misalnya tekstil, keramik asing dan lain-lain. Didalam buku Hadimuljono berjudul *"beberapa catatan tentang perdagangan keramik asing Cina pada abad XVI dan XVII di Indonesia"* menyebutkan bahwa keramik asing mempunyai banyak fungsi antara lain :

1. Dapat dipergunakan untuk mengukur kekayaan dan kebesaran seseorang.
2. Mempunyai nilai spritual antara lain untuk bekal kubur.
3. Dapat dipergunakan sebagai pusaka
4. Mempunyai nilai tukar yang tinggi dan dapat dipakai untuk barang jaminan bila meminjam barang.
5. Mempunyai nilai keindahan baik bentuk maupun warna, karena itu sering digunakan untuk menghias bangunan suci, seperti pada dinding mesjid, puncak mesjid.
6. Dapat dipergunakan untuk keperluan praktis sehari-hari.
7. Jenis yang baik dapat dipergunakan untuk barang persembahan bagi raja atau penguasa.

Dengan munculnya pelayaran dan perdagangan ini, maka masyarakat Turatea tidak ketinggalan di dalam kegiatan pelayaran dan perdagangan Internasional. Hanya kapan mereka melibatkan diri didalam kegiatan ini, tidak ada sumber yang memberitakannya, baik berupa naskah lontara ataupun berita-berita asing lainnya. Yang dapat membantu kita di dalam pengungkapan ini hanyalah tinggalan-tinggalan arkeologi, berupa makam-makam kuno, keramik asing dan lain-lain yang banyak tersebar di beberapa tempat, begitu pula situs-situs penggalian liar yang dilakukan oleh para pemburu barang-barang antik. Satu-

satunya penggalian secara sistematis yaitu yang dilakukan oleh Mahasiswa praktek Fakultas Adab Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam yang dipimpin oleh Drs. Abd. Muttalib. M. mantan Kepala Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulselra dengan dibantu oleh stafnya. Di kelurahan Monro-Monro Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto pada tahun 1989. Dari penggalian tersebut ditemukan pecahan-pecahan keramik asing dan tembikar, keramik asing yang paling banyak ditemukan adalah dari periode Dinasti Ming.

Dari beberapa kolektor memberikan keterangan bagaimana fungsi keramik asing pada masyarakat tempo dulu yaitu berfungsi sebagai bekal kubur dan beda pusaka. Keterangan ini diperkuat dari hasil-hasil perolehan keramik yang mereka beli dari penduduk setempat, yaitu didalam melakukan penggalian mereka selalu menemukan tulang-tulang manusia dan keramik asing ataupun tembikar bahkan keris/parang. Selain itu mereka membeli keramik asing dari penduduk setempat yaitu berupa warisan dari neneknya. Keramik asing yang paling banyak ditemukan adalah dari periode Dinasti Ming dan Qing, namun keletakan keramik pada rangka manusia di dalam tanah mereka tidak mengetahui, sebab yang dicari adalah keramiknya. Dari keterangan ini dapat disimpulkan bahwa keramik asing sebagai bekal kubur, benda warisan dan kebutuhan praktis.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapatlah ditarik kesimpulan bahwa telah ada kelompok-kelompok masyarakat atau kerajaan-kerajaan kecil di bumi Turatea yang telah maju dan telah mengadakan perdagangan/pelayaran dengan daerah luar. Kerajaan-kerajaan kecil ini telah ada seiring dengan munculnya perdagangan dan pelayaran dengan daerah lainnya, bahkan jauh sebelum mereka mengenal agama Islam. Hal ini dapat dilihat dengan penemuan keramik asing pada situs penggalian liar. Dengan demikian bahwa di bumi Turatea telah ada kelompok masyarakat/kerajaan kecil sejak abad XV/XVII, berdasarkan temuan keramik dari periode Dinasti Ming.

Perkembangan selanjutnya yakni setelah mereka mengadakan kontak dagang dengan orang-orang Islam di Jawa dan Sumatra. Ajaran-ajaran Islam yang mereka kenal dan diajarkan oleh saudagar-saudagar dari Jawa dan Sumatra seperti Dato Ribandang yang mengajarkan ajaran Islam di Kerajaan

Gowa. Dengan berkembangnya agama Islam di Kerajaan Gowa, kemudian mubalig kerajaan Gowa mengajarkan juga agama Islam di daerah sekitarnya, termasuk di kerajaan-kerajaan yang ada di bumi Turatea. Ini dapat dilihat pada makam-makam kuno yang bertuliskan kaligrafi baik berupa doa-doa maupun nama yang dimakamkan, serta sistem pemakaman berdasarkan ajaran Islam yang banyak tersebar di bumi Turatea. Di dalam memberikan hiasan pada makam kuno masih sering ditemukan hiasan yang menyimpang dari ajaran agama Islam dengan menempatkan hiasan-hiasan prasejarah dan hiasan makhluk bernyawa. Dengan hiasan-hiasan tersebut menunjukkan bahwa sistem kehidupan masyarakat telah berlangsung lama sejak sebelum mengenal agama Islam sampai adanya pengaruh-pengaruh Islam di bumi Turatea.

Penulis adalah Staf Kelompok Dokumentasi/Publikasi pada Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Sulawesi Selatan dan Tenggara.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Hadimujono, Drs. Pengendalian Administrasi/Hukum Masalah Arkeologi di daerah Sulawesi Selatan. Kantor Cabang IV Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional, Ujung Pandang.
- Hadimujono, 1980. "Beberapa catatan tentang Perdagangan keramik Asing Cina Pada Abad XVI dan XVII di Indonesia", Pertemuan Ilmiah Arkeologi II, Jakarta 25-29 Februari 1980.
- Makkulasse, Andi Haruna, Drs. Kompleks Makam Kuno Battaliung Raja-Raja Binamu Jeneponto Sulawesi Selatan.
- Husain, Abd. Rifai, Drs.cs. Study Kelayakan Kompleks Makam Raja-Raja Binamu Jeneponto Sulawesi Selatan. Ujung Pandang : Proyek Pemugaran Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan.

STUDI KERAMIK KUNA DI INDONESIA : **Sebuah Pengantar Diskusi**

Oleh : Muslimin A.R. Effendy

Pengantar

Kajian mengenai keramik asing di Indonesia mengarahkan perhatian kita untuk memahami secara cermat etting sejarah tradisi pembuatan keramik di wilayah seberang, tempat asal di mana keramik itu diproduksi. Hal ini dimaksudkan sebagai langkah awal untuk dapat menerangkan faktor-faktor determinan yang mempengaruhi kemunculannya sehingga eksplanasi dalam wacana arkeologi modern dapat terjawab. Persoalan pokok yang berkaitan erat dengan upaya identifikasi keramik berkisar pada masalah yang sangat krusial dalam khasanah perkeramian itu sendiri yakni masalah bentuk, motif hiasan, bahan dan teknologi, asal, serta kronologi.

Variasi Bentuk

Tradisi pembuatan keramik tertua berasal dari Cina, kira-kira 4.000 tahun SM. Keramik dari masa tersebut tidak berglasir, dan tidak ditemukan hiasan apapun yang menempel pada badan keramik. Bentuk yang sangat umum ditemukan adalah piring, cecupuk dan pedupaan (He Li, 1996). Pada abad ke-3 mulai muncul keramik yang dipoles dengan glasir kuning coklat atau hijau abu-abu. Empat abad kemudian bentuk yang dilahirkan lebih bervariasi, misalnya ceret, jambangan dan arca-arca. Sejak itu industri keramik Cina berkembang dan mencapai klimaks pada abad ke-17, ketika Cina dikuasai oleh Dinasti Ming.

Namun menjelang runtuhnya kekaisaran Chongzhen (Chung Cheng) dari dinasti Ming pertentangan politik berlangsung dengan sengit. Pertarungan politik dengan berbagai implikasinya itu telah menghancurkan beberapa pusat industri keramik, tidak hanya menyangkut sarana produksi, tetapi mengakibatkan ribuan orang kehilangan nyawa, kehilangan pekerjaan, dan hancurnya sumber-sumber produksi. Beberapa saat kemudian, terutama

pada paruh pertama kekuasaan Dinasti Qing (1644-1912) industri keramik Cina berkembang dengan pesat. Perkembangan ini dimulai ketika Raja Kangxi (1622-1772) menata kembali manajemen produksi pada beberapa kiln utama milik istana. Setiap kiln ditempatkan seorang pengawas untuk memantau proses produksi, dan mengatur segala kegiatan yang berhubungan dengan itu. Untuk kiln yang khusus memproduksi barang-barang keperluan istana dikontrol oleh pengawas yang diangkat dan bertanggung jawab langsung kepada kaisar. Sistem. Pengaturan ini mengakibatkan munculnya dua tingkat unit produksi yang berbeda, yang bekerja dan mengabdikan kepada kaisar. Pertama, kiln yang diberi wewenang khusus untuk memproduksi porselen istana. Kedua, dapur-dapur pembakaran umum yang bekerja untuk memenuhi permintaan pasar dalam dan luar negeri (He Li, 1996; 263-264). Penerapan dua sistem ini mengakibatkan hasil-hasil produksi berbeda satu sama lain. Kiln raja menghasilkan barang-barang halus dengan kualitas yang baik dan bermutu tinggi, sementara dapur pembakaran umum yang memenuhi kebutuhan konsumen domestik dan mancanegara diproduksi secara massal dengan kualitas sederhana.

Keramik Thailand umumnya berasal dari dapur pembakaran di Sukothai yang telah lama memproduksi. Keramik yang diproduksi dari dapur-dapur tersebut pada mulanya hanya diperuntukan bagi kepentingan kalangan istana. Pada waktu yang hampir bersamaan dibangun pula dapur pembakaran untuk memenuhi kebutuhan yang lebih luas, seperti di Ban Goh Noi, sebuah daerah yang terletak tidak jauh dari Sri Sachanalai. Menurut Hall (1988; 156-157) bahwa tradisi pembuatan keramik Thailand bermula pada masa pemerintahan Rama Khamheng (1283-1317), dimana raja mendatangkan pengrajin-pengrajin dari Cina untuk membangun industri keramik di Sukothai dan Sawankhalok. Industri tersebut terus berkembang sampai pertengahan abad ke-18 dan bukti arkeologis berupa tumpukan barang-barang seladon yang tidak terpakai merupakan saksi kuat atas pentingnya industri itu pada kurun waktu tersebut.

Perkembangan industri keramik Thailand mungkin sekali mendapat dorongan besar dengan adanya kekurangan produksi keramik Cina sewaktu kaisar Dinasti Ming pertama *Hung Wu* (1369-1398) dan *Chien Wen* (1399-1402) menghentikan industri mereka. Kebijakan membatasi produksi ini berakibat pada menurunnya volume perdagangan ekspor. Proteksi

perdagangan yang ditempuh kaisar lebih didorong oleh keinginan untuk mengamankan perdagangan yang menguntungkan kepentingan kaisar sendiri. Kelangkaan Keramik juga terasa sewaktu terjadi kerusuhan di antara pemerintahan *Xuande* dan *Chenghua* atau yang disebut masa peralihan (*Interregnum ceramic*). Akibat peristiwa tersebut maka ekspor keramik ke kawasan Asia Tenggara mungkin sekali baru dimulai pada akhir abad ke-14. Ada dugaan bahwa produksi keramik ekspor ini berhenti pada abad ke-19 setelah beberapa penyerangan besar dari kerajaan *Chiengmai* di utara pada tahun 1512. (Adhyatman, 1981;106).

Menurut asalnya keramik Thailand dapat dikelompokkan dalam dua bagian besar, yaitu Sukothai dan Sawankhalok. Keramik Sukothai mempunyai ciri-ciri, 1). Hiasan berwarna hitam (dikerjakan dengan teknik gores) di atas slip putih bawah glasir bening; 2). Hiasan coklat di atas slip putih dibawah glasir bening, kadang-kadang hiasannya digores melalui bagian coklatnya sehingga tampak dasar slip putih; 3). Berbagai bentuk umumnya berwarna putih dan coklat bawah glasir ; 4). Terdapat pula keramik yang tidak diglasir dengan campuran tanah abu-abu, kemerahan atau coklat. Sedangkan keramik Sawankhalok mempunyai ciri-ciri, 1). Hiasannya terletak di bawah glasir bening berwarna kehijauan kadang-kadang dengan bercak-bercak biru; 2). Barang seladon umumnya dihias dengan menggunakan teknik gores dan diberi glasir hijau atau biru hijau bening; 3). Kadang-kadang diberi glasir coklat, putih, atau hijau Zaitun yang tidak mengkilap (Adhyatman, 1981;106). Keramik Sukothai dibuat dari bahan yang agak kasar, pada bagian dasar wadah terdapat bekas penyangga dan lekatan pasir. Bentuknya berupa piring, mangkuk, cecup, dan buli-buli yang dihias hitam bawah glasir berupa ikan dalam lingkaran. Ragam hias umumnya ialah cakara, dunia flora, pilinan klasik yang pendek dan garis-garis gerigi pada tepian mulut. Bahan batumannya kasar dan berkerikil warna abu-abu, tercampur bintik-bintik putih hitam. Terdapat bekas penyangga di pusat lingkaran dari dasar wadah. Bentuknya beragam seperti cecup, piring, buli-buli, mangkuk, sendok, tempayan, dan kendi. Ekskavasi di Takalar dan Pangkep Sulawesi Selatan dan Tjandrasasmita, dkk. 1970), juga menemukan pecahan keramik Sawankhalok bersama dengan keramik Cina biru putih, yang pada umumnya berasal dari abad ke 15-16.

Keramik Vietnam atau yang lebih populer dengan sebutan keramik Annam mulai diproduksi sekitar abad pertama masehi oleh pengrajin Cina

Perkembangan baru dalam pembuatan keramik Annam dimulai pada abad ke-14-15 justru setelah Cina menguasai negeri itu dengan ekspansi militer yang dahsyat. Setelah ekspansi militer yang menghancurkan beberapa *kilns* di Tam-Tho kawasan Thanh-hoa, produksi keramik mengalami stagnasi, dan ketika konflik internal mereda produksi keramik menunjukkan grafik yang menaik. Tetapi meskipun banyak temuan menunjukkan pengaruh Cina yang kuat dalam bentuk maupun hiasan, ciri khas dari barang-barang ini nyata sekali bahwa tidak merupakan tiruan yang mengadopsi keseluruhan disain keramik Cina. Keramik Annam dibuat dari tanah liat halus dan padat dengan hiasan ikan dan medalion hitam di bawah glasir (Lammaers, 1974;1,3), mulai diproduksi sekitar abad ke-13. Ciri khas dari keramik Annam ialah munculnya hiasan berupa pilihan pada cepuk yang sering menandai tempat pembuatannya (Adhyatman, 1981;104). Tanda pada cepuk ini merupakan suatu model khusus yang sengaja dibuat oleh pengrajin Cina sebagai ciri khas dari produksi mereka. Jenis terbanyak yang ditemukan adalah buli-buli, mangkuk, vas bunga, cepuk, cawan, dan piring.

Motif Hiasan

Pada awalnya keramik dihias dengan menggunakan satu warna (*monochrom*), dan warna yang tampak dari permukaan luar keramik tersebut umumnya disebabkan oleh suhu pembakaran yang tidak tetap. Akibat temperaturnya yang tidak tetap mengakibatkan keramik itu berubah warna menjadi putih kusam atau coklat kehitam-hitaman. Keramik-keramik yang berwarna tunggal tersebut dibuat dengan penguasaan teknologi yang sangat minim, pada bagian permukaan terdapat pecahan-pecahan akibat campuran bahan dan pembakaran yang tidak teratur. Ketika produksi keramik menjadi semacam industri yang berorientasi pasar, maka para pengrajin pun mulai memperbaiki sarana produksi mereka dengan inovasi teknologi yang lebih maju.

Muncullah kemudian keramik dengan hiasan-hiasan menawan dan cantik dengan pilihan warna yang lebih kaya. Jenis piring produksi Cina misalnya, diberi warna biru putih (*blue-white*) bawah glasir, dan olesan warna atas glasir (*enamel*) seperti warna merah tomat, hijau, biru turkois, hitam, kuning, dan ungu. Ada pula keramik Cina berwarna putih halus yang disebut *blanc de chine* yang berasal dari dapur pembakaran *Dehua* (baca *Te-hua*) di

propinsi Fujian (baca *Fukien*) Cina selatan; warna merah darah sapi (*sang de beuf*) atau juga disebut *Langyoo* menurut nama pengrajin yang menemukannya; warna terang bulan (*claire de lune*); warna hijau apel (*apple green*); warna debu the (*teadust*) yang dibuat dari kombinasi enamel hijau di atas latar belakang kuning-coklat, dan lain-lain.

Perkembangan warna hiasan keramik Cina sebenarnya telah dimulai pada masa Song akhir abad ke-13, tetapi perubahan fundamental justru baru berlangsung pada zaman Ming dengan sebutan *sancai* untuk keramik "tiga warna" dan *wu-ts'ai* untuk keramik "lima warna" umumnya keramik tiga warna ini berhiaskan glasir timah hijau, kuning dan warna ungu kulit terong. Hiasannya digambar dengan garis-garis slip berwarna. Sebagai latar belakang dimasukkan unsur warna coklat biru tua atau turkois tembaga (Adhyatman, 1981;96). Sebutan keramik "lima warna" khusus ditujukan kepada keramik yang dihias dengan aneka warna (*polychrome*); meskipun jarang ditemukan keramik yang betul-betul mengandung lima warna sekaligus. Puncak perkembangan pewarnaan ini mencapai titik kulminasi, setidaknya pada paroh kedua abad ke-17.

Motif hias keramik Cina tampaknya dikerjakan dengan tingkat keahlian dan ketelitian yang tinggi. Mereka selektif memilih bahan dan mahir memadukan selera seni dengan teknologi yang dikuasainya. Motif hias yang ditampilkan memadukan selera seni dengan teknologi yang dikuasainya. Motif hias yang ditampilkan ditunjang oleh apresiasi seni kontemporer yang menandai setiap jiwa zamannya. Warna dan pola hias sangat tergantung pada keterampilan si pengrajin dan selera konsumen. Meskipun ada beberapa keramik yang khusus dibuat untuk pesanan tertentu, namun bentuk dan pola hiasnya agaknya didasarkan terutama atas corak dan pola hias tradisional dari negeri asalnya. Motif hias ditentukan keindahanannya dari cara-cara penghiasannya, antara lain dilakukan dengan teknik lukis, gores, tekan, tempel, dan teknik cukil.

Keramik biru yang banyak pula ditemukan di Indonesia adalah jenis *kraak*, diproduksi sekitar tahun 1565-1570 di Jingdezhen, sebuah daerah di sebelah selatan Jizhou Propinsi Jiangxi pada masa pemerintahan Jiajing (1522-1566) dan Wanli (1573-1619). Sebagian besar merupakan keramik ekspor ke Eropa pada abad ke 16-17 (He Li, 1996;210; Medley, 1973;72). Dihias dengan gaya berpanil-panil pada bidang permukaan berbentuk medalion, dengan motif flora, fauna, pemandangan, tulisan, geometris, simbol-simbol,

pola belah ketupat dan hiasan pinggir. Umumnya panil-panil itu pada bagian atasnya melebar dan pada bagian bagian bawahnya mengecil. Pada panil yang berbentuk medalion, panil besarnya berbentuk kurawal. Sedangkan panil kecilnya berbentuk segi empat. Pada masa Ming awal hingga pertengahan, motif panil-panil jarang muncul. Yang sering muncul pada saat itu adalah hiasan dengan motif sulur-suluran. Namun pada masa Ming akhir motif panil-panil ini muncul kembali sehingga telah merangsang hampir seluruh pusat produksi untuk membuat motif yang sama. Coraknya sebagian besar berasal dari sumber-sumber Cina berupa lukisan-lukisan, dan beberapa di antaranya dipengaruhi corak hiasan asing.

Ciri-ciri lain dari keramik kraak ialah; bentuknya tipis, pada bagian tepian cenderung pecah-pecah serta mulutnya bergelombang (*foliated*). Dibakar dengan suhu yang cukup tinggi sehingga bentuknya kelihatan tipis dan badannya cenderung melengkung (*squating*) (Medley, 1964;72). Bahan dasar yang digunakan berkualitas baik, penggambarannya rapih, dan bentuk glasirnya biru terang. Pada bagian dasar kaki terdapat lekatan pasir yang sering tampak menyerupai garis-garis yang tidak rata. Garis-garis ini mungkin disebabkan oleh sistem pengerjaan yang menggunakan roda putar miring yang tidak berpusat di tengahnya, atau karena si pengrajin memegang alat pemotong pada sudut yang salah ketika memotong dasar kaki (medley, 1964; 72-73). Pada jenis tertentu dari dasar keramik terkadang dijumpai adanya tanda kaisar (Chenghua dan Wanli), burung bangau, tanda Macao, kelinci, dan Lingzhi. Untuk jenis piring hiasannya menggunakan teknik tekan sehingga hasilnya seperti bentuk yang dicetak. Bentuk cetakan atau gaya muolded (*moulded style*) ini membentuk timbulan ke luar atau ke dalam pada badan piring. Desain mouldednya berupa lingkaran-lingkaran segi empat dan medalion. Sedangkan pada mangkuk dan wadah-wadah tertutup lainnya, mouldednya membentuk bidang-bidang yang tinggi dan besar, berupa garis-garis vertikal yang kelihatannya proporsional dengan bentuknya.

Pada masa Kangxi akhir hiasan-hiasan biru putih, yang sering terdapat pada keramik kraak, terdesak oleh keramik yang dihias dengan warna-warni jenis hijau atau *famille verte*, dengan hijau tembaga berwarna terang yang menjadi warna dominan. Jenis ini dapat dibedakan dalam dua kelompok. Kelompok pertama terdiri dari keramik dengan hiasan berupa enamel biru atas glasir, kelompok kedua berupa hiasan atas biskwit.

Bayangan samar-samar dari warna biru atas glasir putih dari porselen masa Qing merupakan suatu ciri khas dari jenis hijau masa tersebut. Suatu variasi lain dari *famille verte* ialah hiasan dengan latar belakang warna hitam yang disebut *famille noir* atau warna kuning yang dinamakan *famille jaune* (Ongkodharma, 1995;9). Pada masa kangxi juga telah muncul beberapa jenis warna tunggal baru. Selain warna-warna tersebut terdapat sebuah warna yang sangat digemari, yaitu jenis *flambe* di mana warna merah tercampur dengan kilauan abu-abu dan biru.

Munculnya motif-motif baru dalam gaya dan hiasan ini mungkin disebabkan oleh perbedaan selera konsumen yang baru muncul di beberapa kerajaan Nusantara, yang kiranya telah memesan secara khusus sebagai lambang status. Sekedar contoh, pecahan keramik masa Wanli (dinasti Ming) berukuran besar seperti piring, mangkuk, dan jambangan dengan corak hiasan yang ramai yang ditemukan di Somba Opu Makassar sangat mungkin merupakan koleksi pribadi para sultan. Pada masa Ming awal terdapat beberapa hiasan penting yang sering ditemukan pada permukaan luar dan dalam dari dasar wadah yaitu berupa "gambar rahasia" (*anhua*). Hiasan ini digores secara halus pada badan yang masih basah atau dimasukkan sebagai relief rendah dalam cetakan mangkuk atau piring, terutama pada porselen putih polos.

Anhua ditampilkan secara samar-samar dan seringkali hanya dapat dilihat bila bendanya diletakkan di depan cahaya terang. Ada pula piring dan mangkuk jenis hijau dengan motif hias bunga aster berwarna biru putih dalam enamel hitam menggunakan tinta Cina (*encre de Chine*). Di tengah piring kadang-kadang terdapat huruf Cina (*shou*), yang berarti panjang umur atau bahagia (*fu*) yang digayakan, akan tetapi lebih sering terdapat coretan yang tak terbaca. Gaya pembuatan dengan menggunakan *encre de Chine* tidak banyak berubah dari tahun ke tahun, ini untuk sebagian disebabkan dari hasil produksi mereka bersifat keagamaan seperti patung-patung Guanyin (Dewi Kasih) dan pedupaan-pedupaan (Adhyatman, 1980; 1981;99).

Seperti halnya dengan keramik-keramik Cina, produk-produk Thailand dan Annam pada awalnya juga berwarna tunggal. Dengan mengikuti desain dan pola hias keramik Cina, keramik Thailand dan Annam menggunakan warna biru putih untuk menghias dinding keramik. Keramik Thailand dibuat dari bahan batuan berwarna abu-abu dengan bercak-bercak hitam yang terbakar merah pada permukaan yang tidak berglasir dan sering tampak

bekas penyangga berupa lingkaran hitam pada dasarnya. Keramik Annam dibuat dari bahan dasar berwarna krem dan halus dengan kaki yang terpotong rapih, bagian dasar benda hampir selalu berpoleskan slip coklat. Pinggiran bibir piring atau mangkuk sering tidak berglasir yang menunjukkan cara pembakaran adu bibir. Keramik-keramik dari Annam ini diduga sebagian besar diproduksi di sekitar Hanoi, Namsach Phu dan Batrang (Lammers, 1974)

Bahan dan teknologi

Keramik Cina dibuat dari bahan kaolin dan batuan. Keramik dari bahan kaolin mempunyai ciri-ciri berpartikel halus dan teksturnya rapat dengan warna putih (putih krem dan putih keabuan), bahan batuan umumnya berwarna abu-abu muda yang dihias dengan penggambaran dunia flora dan fauna, manusia, tulisan dan simbol-simbol yang disamarkan. Dihias dengan teknik ukir, tempel atau menggunakan kuas menyebar ke seluruh permukaan (bagian luar dan dalam) wadah dan bukan wadah, seperti sendok. Glasirnya berwarna monokrom (hijau, putih, coklat, hitam-kecoklatan atau temmuko), polychrome dengan warna yang dominan biru-putih, hijau, kuning dan merah pada bagian dasar wadah terdapat jejak pembakaran berupa lelehan pasir dan bekas tumpangan (*spurmark*).

Meskipun setiap kiln memproduksi keramik yang bentuknya sama, tetapi pada masa Ming pembagian kerja kiln semakin dipertegas. Terdapat tiga kelompok kiln yang memiliki spesifikasi yang berbeda-beda, yaitu, pertama; kilns yang khusus ditugaskan untuk membuat keramik kebutuhan istana, kedua; kilns untuk golongan bangsawan, dan ketiga, kilns untuk memenuhi kebutuhan lokal dan asing (ekspor). Keramik untuk keperluan istana dibuat dari bahan kaolin halus berbakaran tinggi. Barang-barang tersebut khusus diperuntukkan bagi duta-duta asing, sebagai hadiah atau cinderamata dalam menjalin hubungan diplomatik antar negara. Diberikan pula kepada mereka yang berjasa sebagai penghargaan khusus kaisar atas pengabdianya kepada bangsa dan negara (He Li, 1996:208). Kilns yang dikelola oleh pihak swasta dikembangkan untuk tujuan ekspor serta pasaran lokal. Oleh karena itu, berbagai macam bentuk dan hiasan keramik dibuat di kilns ini sesuai dengan permintaan, misalnya hiasan yang bergaya barat dan Asia (Tenggara dan Tengah) yang juga bertujuan untuk merangsang

pedagang-pedagang asing agar berminat terhadap keramik dari Cina tersebut (He Li, 1990;208).

Seperti halnya keramik Cina, keramik Thailand dan Annam juga dibuat dari bahan yang kurang lebih sama, yaitu bahan tanah liat (*clay*) dan batuan. Dari bahan clay selain berpartikel kasar dan tekstur renggang juga berpori-pori banyak. Dari bahan batuan mempunyai ciri-ciri; berpartikel kasar dengan tekstur renggang, diukir dengan menggunakan kuas pada bagian dalam dasar wadah. Pada bagian dasar wadah terdapat jejak pembakaran berwarna hitam yang bentuknya melingkar. Terdapat pula gumpalan-gumpalan bening dari glasir, terutama pada permukaan luar wadah. Pada bagian dasar wadah terdapat jejak pembakaran berwarna coklat kemerahan. Keramik Cina lebih populer jika dibandingkan dengan keramik lainnya. Mungkin hal ini disebabkan oleh bentuk dan variasi keramik Cina yang lebih berkembang dan mutu yang dihasilkan lebih baik.

Salah satu barang yang terkenal dari masa Ming adalah Swatow, berwarna biru putih, di mana dasar putihnya hampir sama pentingnya dengan hiasan birunya. Bila benda tersebut dibakar dalam atmosfer yang rendah, warna putihnya cenderung menjadi hijau seladon atau bitru yang disebabkan oleh adanya oksidasi besi dalam glasir feldspatic. Pada atmosfer yang mengoksidasi warna putih berubah jadi krem putih yang pucat. Karena kobalt sendiri sangat stabil sehingga bahan tersebut tidak akan dipengaruhi oleh suhu rendah atau oksidasi. Dapur pembakarannya yang terkenal berada di Guandong dan Fujian di Cina Selatan. Produk dari dapur tersebut bentuknya beragam dengan disain yang kaya akan penggambaran dunia sekitarnya. Rasa seni pengrajin rupanya ditumpahkan secara penuh ke dalam bentuk pemilihan motif yang lebih dinamis. Keramik biru putih yang merupakan golongan terbesar, hiasannya mengikuti gaya tradisional Cina. Hiasan panorama alam dengan rusa di tengah padang savana, dan pinggir yang dislip dengan campuran warna hitam, putih atau coklat, dan mungkin beberapa hiasan lain berasal dari Jingdezhen. Jenis ini kemungkinan berasal dari masa yang lebih tua, yakni sekitar abad ke 14 dan 15 yang mempunyai banyak persamaan dengan keramik kraak.

Keramik dari masa Ming lainnya yang juga banyak ditemukan di Indonesia adalah barang "putih dari Cina" (*blanc de Chine*). Jenis ini diproduksi di Cina bagian selatan, yaitu Dehua (baca *Tehua*) Propinsi Fujian (He Li, 1996;208). Ciri-cirinya berwarna putih halus seperti susu, terdapat

urat-urat halus pada dasar dan permukaan yang diglasir. Pada bagian kaki mangkuk terdapat urat-urat halus dan bekas pembakaran. Glasirnya bercahaya, bening dan terang yang merupakan paduan dari variasi warna putih merah jambu, putih krem dan putih gading.

Keramik Sawankhalok dibuat dari bahan yang lebih halus dan terkesan dikerjakan dengan agak hati-hati. Kebanyakan keramik Sawankhalok dibakar di atas penyangga yang berbentuk pipa yang meninggalkan bekas hitam bundar pada dasarnya. Keramik Sawankhalok mempunyai variasi bentuk yang lebih beragam dari keramik Sukothai, dan sangat sulit untuk menentukan urutan kronologis dari keramik tersebut.

Masalah Kronologi

Memang sangat sulit untuk menentukan secara pasti kapan keramik-keramik tersebut mulai diproduksi. Penentuan pertanggalan keramik hanya didasarkan atas kejadian-kejadian penting di daerah asal pembuatan keramik atau berdasarkan masa kekuasaan kaisar atau penguasa yang bersangkutan. Karena itu masa pembuatan keramik hanya diproyeksikan berdasarkan perkiraan-perkiraan yang terkadang sulit divalidasi.

Ada sejumlah ciri yang terdapat pada pecahan keramik yang bisa dijadikan indikator untuk menentukan masa pembuatan keramik. Ciri-ciri tersebut diantaranya adalah jenis bahan dasar, warna bahan dasar, warna glasir, teknik hias, dan pola hias. Meskipun tidak diperoleh pertanggalan absolut dari ciri-ciri tersebut, tetapi secara simplistik berdasarkan ciri khusus dapat diketahui masa pembuatannya. Misalnya jenis putih susu (*blanc de Chine*) yang mencapai puncak perkembangannya sekitar abad ke-17 sudah mulai diproduksi sejak abad ke-13. Ciri-cirinya adalah, potongannya tebal dan berat, tertutup glasir halus dengan hiasan yang lebih dinamis serta bentuk-bentuk yang lebih variatif. Keramik putih halus dari Dehua ini umumnya dibuat dengan menggunakan teknik cetak sehingga ada kesan bahwa barang-barang yang dihasilkan dari tahun ke tahun tetap sama, karena gaya konservatif tersebut tetap dipertahankan. Lagi pula produknya umumnya bersifat keagamaan, yaitu berupa patung-patung Kuang Yi dan pedupa-pedupa. Tetapi Donnelly (1969) sangat jeli dalam memberikan tarik terhadap keramik tersebut, yaitu berasal dari abad ke 15-17.

Kilns swasta juga memproduksi keramik untuk pihak istana ketika kiln istana tidak dapat memproduksi sesuai target dan kebutuhan. Sekedar contoh, pada tahun 1436, satu keluarga bisa menyumbangkan 50.000 buah keramik kepada pihak istana. Seabad kemudian, jumlah yang disumbangkan kepada istana sebagai upeti secara reguler di Jingdezhen bisa mencapai 100.000 buah. Tentu saja keluarga tersebut mendapat kompensasi dalam bentuk pemotongan pajak, biaya produksi dan kemudahan untuk mengapalkan barang-barang mereka ke kota-kota besar (He Li, 1996;208).

Keramik Sawankhalok dan Sukothai sebagian besar diproduksi sekitar abad ke-13-17. Meskipun keduanya diproduksi pada masa yang hampir sama, tetapi keduanya menunjukkan beberapa perbedaan. Keramik Sukothai dibuat dari bahan berpasir dan kasar, berwarna kehitaman dan memiliki porositas yang tinggi. Sedangkan keramik Sawankhalok dibuat dari bahan batuan yang bertemper halus, warna keabuan, dan kedap air. Jenis Sukothai yang paling dikenal ialah barang dengan hiasan ikan di bagian dasar dalam wadah, warna hitam di bawah glasir yang menurut Shaw (1981;26) berasal dari abad ke -14.

Keramik Annam diperkirakan berasal dari abad ke-13-18, yang menurut Brown (1977) bahwa jenis keramik produksi sekitar abad tersebut adalah keramik ekspor, yang dapat dibagi dalam tiga golongan, 1). Keramik berglasir warna tunggal seladon, hijau tembaga, coklat, putih biru abu-abu hitam bawah glasir, berbentuk mangkuk, buli-buli, piring, cecup dan ceret berasal dari abad ke 13-15; 2). Keramik dengan hiasan biru bawah glasir atau kadang-kadang dengan hiasan enamel, warna hijau, merah dan kuning dari abad ke-15-16; 3). Keramik dengan hiasan bawah glasir bawah yang berwarna abu-abu pecah seribu dengan bahan dasar warna putih kotor. Bentuknya antara lain jambangan, buli-buli, mangkuk dan piring berasal dari abad ke-17-18 (Honey, 1985;165).

Jenis keramik dari zaman Qing terutama periode Kangxi yang mulai diproduksi tahun 1662, terdapat stempel lingkaran biru berupa tanda dinasti pada dasar kaki. Pada masa kemudian tanda-tanda tersebut mulai dilarang karena sering ditiru oleh pengrajin lain di luar industri keramik resmi istana.

Penggunaan tanda atau stempel kerajaan dari setiap kaisar yang berkuasa menandai era baru munculnya hegemoni politik-ekonomi untuk melindungi setiap produk dari ancaman pembajakan atau peniruan oleh produsen lain. Dalam masa-masa kemudian tanda ini menjadi semakin

populer, dan seolah menjadi *trade mark* dari setiap zaman. Secara praktis tanda ini memudahkan para analisis untuk mengetahui asal dan pertanggalan dari setiap keramik.

Penulis adalah Staf Kelompok Dokumentasi/Publikasi pada Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Sulawesi Selatan dan Tenggara.

KEPUSTAKAAN

Adhyatman, Sumarah, 1980, *The Adam Malik Ceramic Collection*. Jakarta; The Ceramic Society of Indonesia-Jayakarta Agung Offset.

1981. *Keramik Kuna yang ditemukan di Indonesia*. Jakarta; HKI-Jayakarta Offset

Donnelly, P.J. 1969. *Black de Chine the Porcelain of Tehua in Fukien*. London; Faber and Faber Ltd.

Effendy, Muslimin A.R. 2000. *Perdagangan Keramik Asing di Somba Opu-Makassar pada Abad ke-16-17*. Tesis Program Pascasarjana-Program Study Arkeologi, Universitas Indonesia.

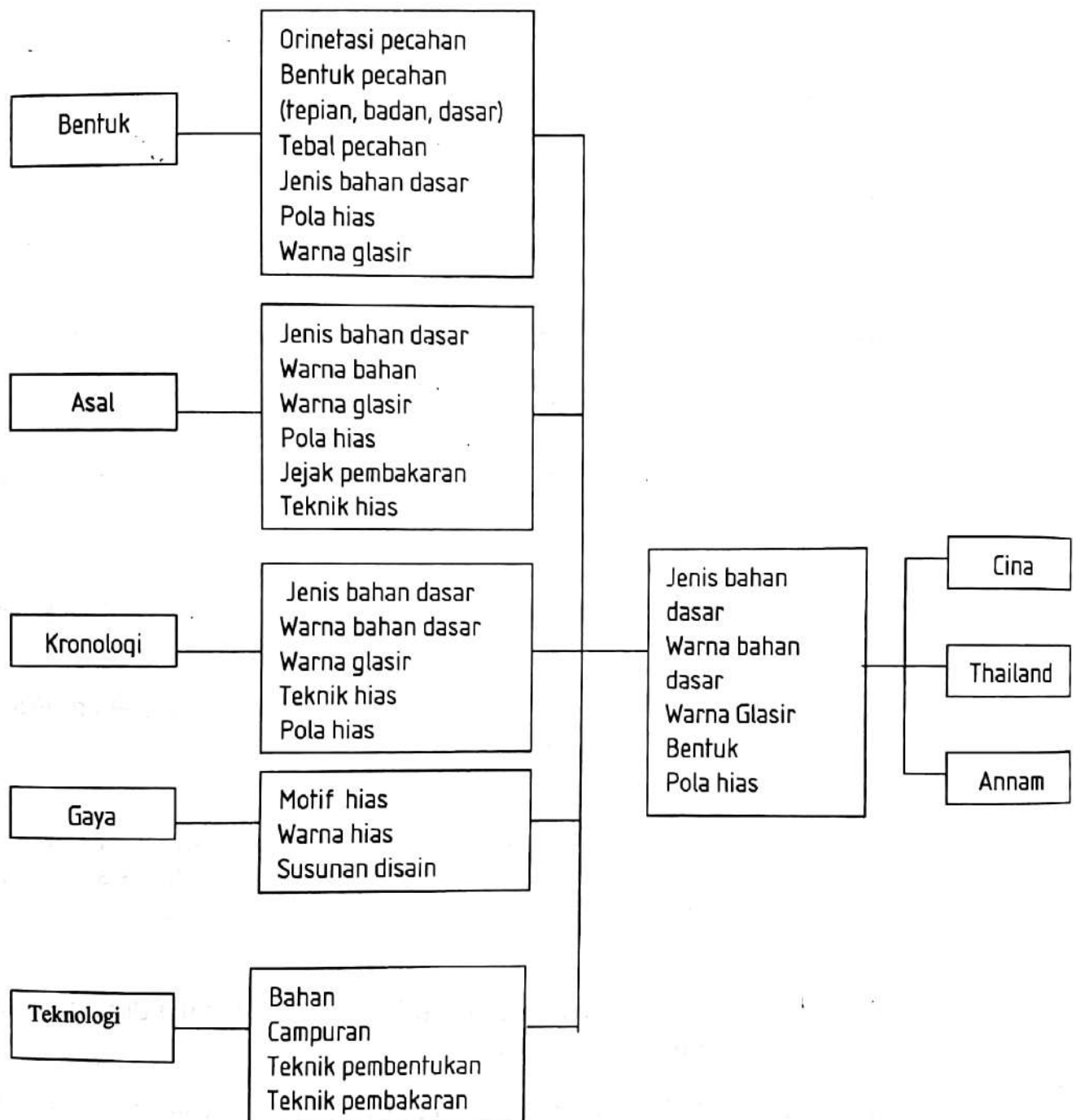
He Li, 1996. *Chinese Ceramics; The Standard Guide*. London : Thames and Hudson.

Honey, William Bowyer, 1985. *The Ceramic Art of China and Other Countries of the Far East*. London : Faber and Faber Ltd.

Lammers, Theng. 1973. *Annamese Ceramics in the Museum Pusat Jakarta*. Jakarta : PT. Foremost Jaya.

-
- _____. 1974. A Glimpse Of the Adam Malik Collection. Jakarta : The Ceramic Society of Indonesia.
- Li Zhiyang and Cheng Wen, 1989. Chinese Pottery and Porcelain. Beijing : Foreign Languages Press.
- Medley, Margaret, 1964. A Handbook of Chinese Art; For Collectors and Students. London : G Bell and Sons Ltd.
- Ongkodharma, Heryanti, 1995. Keramik Cina di Indonesia. Laporan Penelitian Pusat Kajian Humaniora Universitas Indonesia. Depok.
- Sinopoli, Carla M. 1991. Approaches Archaeological Ceramics. New York and London; Plenum Press.
- Shaw, Jhon, 1981. Nothern Thai Ware. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Tjandrasasmita, Uka dkk. 1970. The South Sulawesi Excavation Project. Jakarta: Yayasan Purbakala.
- Ridho, Abu and E. Edward Mc Kinnon. 1998 The Pulau Buaya Wreck (from the Song Period). The ceramic Society of Indonesia Monograf Series No. 18, Jakarta-Indonesia.
- Rawson, Jessica. 1990 Chinese Ornament (The Lotus and the Dragon). Londo: British Museum Publications Limited.
- Reid, Anthony. 1993. Southeast Asia in the Age of Commerce 1450 - 1680. Expansion and Crisis, Vol. II. New Haven : London - Yale University Press.

Skema Analisis ntuk menentukan bentuk, asal kronologi, gaya dan teknologi



Sumber : Effendy (2000 : 74)

BEBERAPA KILN PENTING YANG DITEMUKAN DI CINA PADA ZAMAN MING DAN QING

NAMA KILN	LOKASI	DINASTI	JENIS PRODUK	KETERANGAN
Longquan	Longquan	Ming	Seladon	Kemungkinan ada sejak zaman Lima Dinasti hingga Ming.
Pingshansi	Yongjia	Ming	Seladon	Ada sejak zaman Yuan
Upper Fenshan	Yongjia	Ming	Seladon	
Qiaojiao	Yongjia	Ming	Seladon	
Dashan	Yongjia	Ming	Seladon	
Nanaocum	Yongjia	Ming	Seladon	
Wulongzui	Xiangyin		Porselen berglasir hijau dengan campuran coklat tua.	Ada sejak zaman Song dan Yuan.
Dongjiawu	Jingdezhen	Ming	Porselen biru putih	Ada sejak zaman Song dan Yuan
Jizhou	Jian	Ming	Porselen biru pudar. Hitam, berglasir coklat. Seladon, putih dengan pola hiasan berwarna hitam. Dan porselen biru putih.	Ada sejak zaman Song dan Yuan
Leping	Leping	Ming	Pada zaman Tang memproduksi seladon: Yuan dan Ming porselen biru-putih.	Berproduksi sejak zaman Tang, Song dan Yuan.
Pucheng	Fujian (Propinsi pucheng)	Ming	Porselen hitam. Seldon, porselen biru pudar	Ada sejak Song
Chongang	Chongang	Ming	Porselen hitam. Seldon, porselen biru pudar	Ada sejak Song

Zhenghe	Zhenghe	Ming	Porselen biru pudar dan biru putih	Ada sejak Yuan
Wan yao Xiang	Jianyang	Ming	Porselen hitam	
Jianou	Jianou	Ming, Qing	Porselen biru pudar. Seladon. Dan porselen hitam	Ada sejak Song
Pingnan	Pingnan	Ming, Qing	Porselen biru-putih	
Shipaige	Dehue	Ming, Qing	Ming; porselen putih. Qing; porselen putih dan biru putih	
Shitaoling	Dehue	Qing	Porselen putih dan biru putih.	
Housua	Dehue	Ming	Porselen putih	
Wan Yaojing	Zhongshan	Ming	Seladon. Porselen biru pudar	Ada sejak Yuan
Dongxing	Dongxing	Ming	Porselen berglasir hijau dan jenis biru-putih.	
Tie Zuan Shan	Chongning	Ming	Seladon	Ada sejak zaman Song
Huitu	Yunnan (Propinsi Kunming)	Ming, Qing	Porselen berglasir biru. Dan berglasir hijau.	

Sumber : Li Zhiyang dan Cheng Wen (1989;175-206).

DAFTAR KRONOLOGI KEKAISARAN CINA

No	Dinasti/Kaisar	Tahun
1	Shang Yin	1750-1050 SM
2	Zhuo	1050-250 SM
3	Qing (ch'in)	249-207 SM
4	Dinasti Han	206-220 SM
5	Enam Dinasti	221-588 SM
6	Jin Barat (Chin)	265-316
7	Jin timur	317-420
8	Dinasti Selatan	420-587
9	Dinasti Utara	386-581
10	Sui	589-617
11	Dinasti Tang	618-906
12	Lima Dinasti	907-959
13	Liao	907-1126
14	Dinasti Song (Sung)	960-1279
	Utara	960-1126
	Selatan	1127-1279
	Jin (Ching)	1157-1234
15	Dinasti Yuan	1280-1368
16	Dinasti Ming	1369-1644
	Hongwu (Hung Wu)	1369-1398
	Jianwen (Chien Wen)	1399-1402
	Yongle (Yung Lo)	1403-1424
	Hongxi (Hung His)	-1425
	Xuande (Hsuan te)	1426-1435
	Zhendong (Cheng Tung)	1436-1449
	Jingtai (Ching T'ai)	1450-1456
	Tiangshun (T'ai)	1457-1464
	Chenghua (Ch'eng Hua)	1465-1487
	Hongzhi (Hung Chih)	1488-1505
	Zhengde (Cheng Te)	1506-1521
	Jiajing (Chia Ching)	1522-1566
	Longqing (Lung Ch'ing)	1567-1572
	Wanli (Wan Li)	1573-1619
	Taichang (T'ai Ch'ang)	-1620
	Tiangqi (T'ien Chi)	1621-1627
	Chongzhen (Ch'ung Ch'eng)	1628-1644

17	Dinasti Qing (Ch'ing)	1645-1911
	Shungzhi (Shun Chih)	1645-1661
	Kangxi (K'ang His)	1662-1722
	Yongzheng (Yung Cheng)	1723-1735
	Qianlong (Ch'ien Lung)	1736-1795
	Jiaqing (Chia Ch'ing)	1796-1820
	Daoguang (Tao Kuang)	1821-1850
	Xianfeng (Hsien feng)	1851-1861
	Tongzhi (T'ung Chih)	1862-1874
	Guangxu (Kuang Hsu)	1875-1908
	Xuantong (Hsuan Tung)	1909-1911
18	Republic of Cina	1912-1948
19	Republic Rakyat China (People's Republic of China)	Sejak 1949

Sumber : Rawson (1990;227); Harrison (1995;105)

DAFTAR NAMA RAJA-RAJA THAILAND DAN PERKIRAAN MASA PEMBUATAN KERAMIK

N0	Masa Pemerintahan	Tahun
1	Intharcha	1409
2	Boromaracha	1424
3	Boromatrailokanat	1448
4	Intharacha	1488
5	Ramathibodi	1491
6	Paramaracha	1529
7	Pangeran Ratsada	1533
8	Chairacha	1534
9	Pangeran Yot Fa	1546
10	Khun Worawangsa	1548
11	Chakkraphat	1569
12	Mahin	1569
13	Maha Thammaracha	1569
14	Naresuan	1590
15	Ekathotsarot	1605
16	Songtham	1610-1611
17	Chettharacha	1628
18	Athit	1629
19	Prasat	1629
20	Chao Fa Chai	1656
21	Sutthammaracha	1656
22	Narai	1657
23	Phetracha	1688

Sumber : Reid (II 1993:332)

**DAFTAR NAMA RAJA-RAJA ANNAM
DAN PERKIRAAN MASA PEMBUATAN KERAMIK**

No	Masa Pemerintahan	Tahun
	Dinasti Le	
1	Le Loi	1428
2	Le Thai Tong	1433
3	Le Nanh Tong	1443
4	Le Nghi Dan	1459
5	Le Than Tong	1460
6	Le Hien Tong	1498
7	Le Tuc Ton	1505
8	Le Tuong Due	1509
9	Tran Cao	1516
10	Le Chieu Ton	1516
11	Le Trang Ton	1533
	Dinasti Mac	
1	Mac Dang Dung	1527
2	Mac Dang Doanh	1530
3	Mac Phuc Hai	1540
4	Mac Phuc Nguyen	1546
5	Mac Mau Hop	1562
	Keluarga Trinh (memerintah di Tongking atas nama Le	
	Trinh Kiem, Nghe-an dan Thnh-hoa saja	1539
	Trinh Coi, nghe-an dan Thanh-hoa saja	1569
	Trinh Tong, ditangkap di Hanoi pada tahun 1592	
	Trinh trang	1570
	Trinh tac	1623
	Trinh Con	1657
		1682

Sumber : Reid (II 1993: 333-334)

PEMETAAN SITUS KEPURBAKALAAN

Oleh : Sigit Darmawan

A. Pendahuluan

Benda cagar budaya dan situs merupakan warisan budaya masa lalu yang keberadaannya perlu dilindungi dan dilestarikan karena mempunyai nilai sejarah dan arkeologis yang tinggi. Dalam upaya perlindungan dan pelestariannya, sebagai instansi yang mempunyai kepentingan, Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Sulawesi Selatan dan Tenggara telah melaksanakan berbagai kegiatan yang salah satunya ialah melakukan pemetaan situs dalam wilayah kerjanya yang bertujuan untuk mengungkap segala permasalahan yang berhubungan dengan arkeologis, baik latar belakang sejarah, maksud dan tujuan dari arti sesuatu keletakan situs kepurbakalaan terhadap lingkungan di sekitarnya.

Pada hakekatnya pemetaan adalah suatu teknik yang secara mendasar dihubungkan dengan kegiatan memperkecil keruangan suatu daerah dan meyajikannya dalam bentuk yang memudahkan untuk dilakukannya observasi, sehingga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan komunikasi. Dengan demikian dari hasil kegiatan pemetaan tersebut dapat memberikan informasi secara luas mengenai situasi keberadaan situs terhadap lingkungannya yang mencakup baik teknis maupun arkeologis. Dan lebih lanjut secara geografis dapat ditentukan koordinatnya berdasarkan perhitungan diatas peta.

Pemetaan Situs

Peta adalah ilustrasi dari bagian atau sebagian kecil permukaan bumi yang digambar secara proyeksi dan diperkecil dengan menggunakan skala tertentu menurut kepentingannya. Dalam upaya pelestarian Benda Cagar Budaya dan situs, keberadaan peta situasi situs sangat diperlukan untuk kepentingan kegiatan penelitian ilmiah, kegiatan pemugaran bangunan cagar budaya dan lain-lainnya. Dalam upaya pengadaan gambar peta situasi situs/bangunan cagar budaya, Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala propinsi Sulawesi Selatan dan Tenggara setiap

tahunnya memprogramkan kegiatan pemetaan situs dalam wilayah kerjanya (data terlampir).

Jenis alat ukur yang dipergunakan untuk pemetaan/pengukuran situasi situs/bangunan cagar budaya ialah pesawat theodolith dengan instrumen sebagai berikut : Pesawat ukur theodolith statipnya., bak ukur, bak meter, kompas, altimeter, GPS (Geografis Position System kursif, dan patok kayu (10 x 10 x 50 cm) untuk poligon.

Dalam pelaksanaan pekerjaannya yang tergabung dalam sebuah tim yang terdiri dari :

- 1 orang instruktur (Ketua Tim)
- 1 orang Juru Ukur (Pembaca alat ukur)
- 1 orang Juru Gambar/sketsa lapangan
- 1 orang Juru Catat (mencatat hasil pembacaan
- 2 orang Pemegang bak ukur (meet bak)
- 1 orang Tenaga pembantu (Tenlok)

Uraian Kegiatan

Untuk pelaksanaan kegiatan pemetaan situasi situs/bangunan cagar budaya selalu mengikuti rangkaian kegiatan yang terkait antara satu dengan yang lainnya, yang dimulai dari :

1. Survei Lapangan

Kegiatan awal yang bertujuan untuk mendapatkan bayangan dalam menentukan jangkauan pengukuran yang akan dilaksanakan serta untuk menentukan kedudukan titik poligon.

2. Pemasangan titik Poligon

Sebagai titik bantu dalam kegiatan pemetaan kedudukan titik poligon sangat menentukan dalam kegiatan pemetaan sehingga posisi letaknya didasarkan pada hasil survei lapangan yang telah dilakukan sebelumnya agar didalam pelaksanaan pemetaan/pengukuran tidak medapat hambatan atau kesulitan.

3. Pemetaan

Untuk langkah awal pengukuran dimulai dengan pengukuran titik poligon dengan menggunakan sistem jaringan pengukuran poligon tertutup dimana pengukurannya dimulai dari titik poligon pertama

dan berakhir pada titik pertama. Di dalam pengukuran dengan sistem poligon tertutup ini pembacaan setiap titiknya dilakukan dua kali pembacaan rambu muka dan belakang disebut pula dengan pembacaan timbal balik yang setiap titiknya mempunyai perbedaan sudut sebesar 180° .

Setelah pengukuran titik poligon selesai, selanjutnya dimulai pengukuran lokasi situs dan bangunan cagar budaya yang diikatkan pada beberapa titik poligon terdekat dengan mencari jarak, sudut vertikal dan sudut horisontal.

Di dalam pengukuran kedudukan titik poligon, salah satu titik poligon diorientasikan pada arah magnet utara (azimut). Dengan demikian kedudukan benda cagar budaya yang diukur apabila dipugar akan dapat dikembalikan pada tempatnya semula secara tepat dengan catatan titik poligon sebagai titik ikatnya tidak berubah atau tetap berada pada posisi semula. Setelah pengukuran lokasi dan bangunan selesai, selanjutnya pengukuran situasi yang dimulai dengan menentukan titik 0 (nol) sementara sebagai titik pokok untuk pedoman dalam pengembangan pengukuran situasi. Di dalam pengukuran situasi ini, kedudukan pesawat ditentukan berdasarkan pertimbangan pada luasnya jangkauan pengukuran yang dapat dicapai. Untuk mengetahui kedudukan pesawat, pertama pengukuran diarahkan pada titik pokok I dengan membaca jarak, sudut vertikal dan sudut horisontal. Kemudian pengukuran detail pada obyek disekitarnya.

Untuk pengukuran detail, diutamakan pada obyek yang permanen dan mudah dikenali seperti bangunan kantor, rumah ibadah, sekolah, sungai, jembatan, perkampungan penduduk dan persawahan. Demikian seterusnya pengukuran obyek detail pemetaan itu dilakukan dari mulai berdirinya pesawat I sampai pada batas area yang dikehendaki menurut pengamatan survei. Sementara pengukuran ketinggian (kontur) permukaan tanah dilakukan pada setiap titik pokok serta beberapa detail dengan menggunakan interval jarak yang disesuaikan dengan kepentingan pemetaan itu sendiri. Selanjutnya dari semua titik pokok yang ada akan dihubungkan dengan titik triangulasi yang terdekat atau bila tidak didapatkan titik triangulasi, dapat juga dengan menggunakan pesawat GPS (Geografis Position System) untuk mencari titik koordinat

pada lokasi situs dengan pembacaan minimal 5x yang hasilnya rata-ratanya akan diplotkan pada peta dasar (Peta Topografi).

A. Penggambaran

Untuk penggambaran peta situasi diawali dengan menghitung pengukuran dilapangan, karena dari hasil pembacaan setiap titik merupakan data kasar. Perhitungan hasil pengukuran dapat menggunakan tabel B, atau dapat juga dengan menggunakan rumus : Jarak datar (D) = $(\frac{H}{\cos \alpha})^2 \times 2$ (Benang atas Benang bawah 100 Beda tinggi (H) = $Tg \alpha \times D$). Dari hasil perhitungan tersebut kegiatan penggambaran di mulai dari menentukan titik pokok kemudian lokasi situs dan detail yang diukur, dengan skala tertentu yang disesuaikan dengan kepentingannya. Dengan demikian gambar peta situasi diharapkan dapat memberikan informasi tentang suatu situs yang telah dipetakan.

SITUS / BCB YANG TELAH DIPETAKAN OLEH SUAKA PENINGGALAN SEJARAH DAN PURBAKALA SULSELRA

No	Nama Situs / BCB	Lokasi	Skala	Tahun
1.	Kompleks Makam Raja-Raja Lamuru	Kab. Bone	1 : 2000	1977
2.	Taman Prasejarah Leang-Leang	Kab. Maros	1 : 1000	1977
3.	Kompleks Makam Jera Lompoe	Kab. Soppeng	1 : 1000	1977
4.	Situs Nekara Perunggu	Kab. Selayar	1 : 500	1978
5.	Kompleks Makam Raja-Raja Tallo	Kodya Makassar	1 : 2000	1979
6.	Taman Purbakala Batu Pake Gojeng	Kab. Sinjai	1 : 1000	1979
7.	Kompleks Makam Datuk Ribandang	Kodya Makassar	1 : 2000	1979
8.	Kompleks Makam Latenri Ruwa	Kab. Bantaeng	1 : 1000	1979
9.	Rumah Adat Bola Soba	Kab. Bone	1 : 1000	1980
10.	Kompleks Makam Raja-Raja Binamu	Kab. Jeneponto	1 : 1000	1980
11.	Kompleks Makam Ondongan	Kab. Majene	1 : 1000	1982
12.	Kompleks Benteng Ujung Pandang	Kodya Makassar	1 : 1000	1982
13.	Gua Prasejarah Sumpang Bita	Kab. Pangkep	1 : 2000	1983
14.	Rumah Adat Balla Lompoa	Kab. Gowa	1 : 1000	1983
15.	Mesjid Tua Katangka, Makam Syekh Yusuf dan Makam Sultan Hasanuddin.	Kab. Gowa	1 : 2000	1983
16.	Mesjid Tua dan Istana Palopo	Kab. Luwu	1 : 1000	1984
17.	Benteng Balang Nipa	Kab. Sinjai	1 : 1000	1985
18.	Rumah Adat Lapinceng	Kab. Barru	1 : 2000	1985
19.	Rumah Adat Lemo	Kab. Tator	1 : 1000	1985
20.	Kompleks Makam Tedong-Tedong	Kab. Polmas	1 : 1000	1986
21.	Benteng Somba Opu	Kab. Gowa	1 : 1000	1986
22.	Benteng Ujung Pandang dan sekitarnya	Kodya Makassar	1 : 2000	1987

No	Nama Situs / BCB	Lokasi	Skala	Tahun
23.	Gua dan Makam Karaeng Sapohatu	Kab. Bulukumba	1 : 2000	1987
24.	Kompleks Makam Naga Uleng (Raja Bone XVI)	Kab. Bone	1 : 1000	1990
25.	Kompleks Benteng Somba Opu	Kab. Gowa	1 : 2000	1992
26.	Kompleks Menhir Simbuang Bori'	Kab. Tator	1 : 1000	1993
27.	Villa Yuliana	Kab. Soppeng	1 : 1000	1994
28.	Kompleks Benteng Sanrobone	Kab. Takalar	1 : 1000	1996
29.	Kompleks Makam Tinggi Mae	Kodya Makassar	1 : 2000	1996
30.	Kompleks Makam We Tenri Olle	Kab. Barru	1 : 1000	1998
31.	Rumah Adat Buntu Pune dan Kompleks Menhir Rante Karassi	Kab. Tator	1 : 500	1998
32.	Rumah Adat Balla Sa'anete'an	Kab. Polmas	1 : 2500	1999
33.	Kompleks Makam Manjang Loe	Kab. Jeneponto	1 : 1000	2000
34.	Rumah Sakit Tua Majene	Kab. Majene	1 : 2000	2000
35.	Kompleks Makam Karaeng Bungaya	Kab. Gowa	1 : 2000	2001

Penulis adalah Staf Kelompok Pemugaran pada Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Sulawesi Selatan dan Tenggara.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Tri Hascarya dan Jajang Agus Sonjaya "Pengantar Pemetaan Arkeologi", Makalah Penyusunan Petunjuk Teknis Ditlinbinjarah.

Agustono. "Pelaksanaan Pemetaan dan Penggambaran BCB". Makalah Penataran Pemetaan Th. 2000 di Jakarta.

Hadwi Soendojo. "Teknologi Pemetaan dan Sistim Informasi BCB". Makalah Penyusunan Petunjuk Teknis Ditlinbinjarah.

Murdjiono, 1996. "Pemetaan dan Penggambaran Dalam Upaya Pelestariannya". Makalah Penataran Kepurbakalaan, Prambanan.

Soetomo Wongsotjitro, 1974. Ilmu Ukur Tanah (Ilmu Handasah). Bandung.

WARTA SUAKA PSP

Kunjungan Delegasi UNESCO

Upaya pemerintah untuk melestarikan Benda Cagar Budaya dan situs yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia terus digalakkan. Tidak sedikit diantara situs yang ada sedang diperjuangkan ke badan dunia PBB yang membidangi masalah kebudayaan dan pendidikan (UNESCO) untuk dimasukkan dalam Warisan Budaya Dunia (*The World Cultural Heritage*). Satu diantara sekian banyak situs arkeologi yang diusulkan di Sulawesi Selatan, yakni Ke'te Kesu' - Tana Toraja. Tahap evaluasi telah dilakukan pada tanggal 10 Maret 2001 yang lalu dengan menghadirkan seorang pakar kebudayaan dari UNESCO, Mr. Augusto Villalon, didampingi Drs. Samidi, M. Hum (Direktorat Purbakala Jakarta) dan Drs. H. Gunadi, M. Hum (Kepala Suaka PSP Sulselra). Sebagai tindak lanjut dari kegiatan tersebut, pada tanggal 23 - 28 April 2001 diadakan pertemuan dengan tajuk "*Unesco Sub Regional Global Strategy Meeting For Southeast Asian Cultural Heritage and Periodic Reporting Of World Cultural Heritage Sites*" di Tana Toraja yang dihadiri oleh tim ahli dari Unesco, dan beberapa negara lain seperti : Philippina, Australia, Cambodia, Lao PDR, Malaysia, Myanmar, Thailand, Vietnam, Japan dan Indonesia, termasuk Staf Perwakilan Unesco di Jakarta.